

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI SMP NEGERI 18 KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI)



Oleh:

MISS ROHANEH PORNMAT

NIM: 1503016169

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Miss Rohanee Pornmat

NIM : 1503016169

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : S I

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI SMP NEGERI 18 KOTA SEMARANG**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 23 Desember 2016

Pembuat Pernyataan,



Miss Rohanee Pornmat

NIM: 1503016169



PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP
NEGERI 18 KOTA SEMARANG**

Penulis : **Miss Rohanee Pornmat**

NIM : 1503016169

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : S.1

Telah diujikan dalam sidang munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 29 Desember 2016

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,


Dr.H. Mustopa, M.Ag

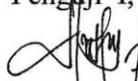

Hj Nur Asiyah, S. Ag., M.S.I

NIP: 196603142005011004

NIP: 19710926 199803 2002

Penguji I,

Penguji II,

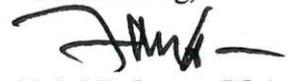

Lutfiyah, S.Ag. M. SI


Aang Kunaepi, M. Ag

NIP: 19790422 2007102001

NIP: 19771226 200501 1009

Pembimbing,


Dr.H. Abdul Rohman, M.Ag.

NIP : 196911051994031003

NOTA DINAS

Semarang, 23 Desember 2016

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP
NEGERI 18 KOTA SEMARANG**

Nama : **Miss Rohanee Pornmat**

NIM : 1503016169

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : S I

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk dapat diujikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Pembimbing,



Dr.H. Abdul Rohman, M.Ag.

NIP : 196911051994031003

ABSTRAK

Judul : **PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 18 KOTA SEMARANG**

Penulis : Miss Rohanee Pornmat

NIM : 1503016169

Pembahasan skripsi ini adalah tentang problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 18 Semarang dan bagaimana langkah-langkah penanggulangannya. Jenis paradigma penelitian ini adalah kualitatif dengan metode pengumpulan data: observasi, dokumentasi, dan wawancara. Sedangkan teknik analisis datanya adalah deskriptif kualitatif. Pengcekan keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi, member check, menggunakan bahan referensi, dan diskusi dengan teman sejawat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: **Pendidik:** Pendidik terlambat masuk sekolah maka waktu untuk pembelajaran pendidikan agama Islam akan tersita secara garis besar, Guru tidak mampu menyelesaikan materi dalam satu tahun, Kurangnya tenaga Guru pendidikan agama Islam, Tidak ada kerja sama antara pendidik dengan orang tua anak didik, **Anak didik:** Kurang memperhatikan akan pentingnya belajar, **Pendekatan pembelajaran** cenderung pedagogis yang implikasinya adalah muncul perlakuan intimidatif pendidik terhadap anak didik dalam proses pembelajaran agama Islam, **Metode pembelajaran:** Kurang variatif dan cenderung monoton yaitu hanya memakai metode ceramah dan metode diskusi saja, **Lingkungan** keluarga dimana orang tua anak didik kurang memperhatikan keadaan anaknya dalam pendidikannya, Praktik kebiasaan masyarakat dilapangan kurang mencerminkan nilai keIslamian, **Media pembelajaran:** Keadaan media atau sarana penunjang pembelajaran kurang memadai dan masih minim, **Perencanaan pembelajaran** yang ada di kurang begitu baik dimana pendidik yang akan mengajar tidak mempersiapkan apa yang akan dilaksanakan di kelas, **Pelaksanaan perencanaan pembelajaran** Tidak disiapkannya hal-hal yang perlu disiapkan oleh pendidik sebelum mengajar, **Evaluasi pelaksanaan perencanaan pembelajaran** belum jelasnya evaluasi apa yang digunakan atau

tersitanya waktu untuk melakukan evaluasi karena waktu akibat minimnya sarana penunjang. Upaya mengatasi problem pembelajaran pendidikan agama Islam adalah Peningkatan kemampuan *Pendidik, Anak didik, Pendekatan, Metode, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Pembelajaran* misalnya rekrutmen pendidik bermutu yang dibarengi dengan sarana penunjang kematangan profesi misalnya pelatihan pendidik lainnya, dan jaminan kesejahteraan yang memadai, selektif dalam input anak didik dan berbenah dalam sistem pembelajaran untuk lebih baik dan usaha ini akan jugu berakibat terhadap perbaikan pendekatan dan metode pembelajaran, pembuatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang baik dan berkualitas, Pembangunan dan Peningkatan kemampuan Lingkungan dan Media Pembelajaran, dalam hal lingkungan keluarga dan masyarakat mengusahakan pertemuan triwulan dengan wali anak didik dan para tokoh masyarakat untuk penciptaan suasana lingkungan belajar yang mendukung baik dilingkungan keluarga sendiri maupun lingkungan masyarakat secara umum .

Kata Kunci: *Problematika, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam*

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“ Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SK menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten supaya sesuai teks arabnya.

ا	a	ط	t}
ب	b	ظ	z}
ت	t	ع	'
ث	s\	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h}	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	z\	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	'
ص	s}	ي	y
ض	d}		

Bacaan Madd:

Bacaan Madd:

a< = a panjang

i> = i panjang

u> = u panjang

Bacaan Diftong:

Bacaan Diftong:

au = او

ai = اي

iy = اي

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT. Yang atas limpahan Rahmat, Hidayah dan Inayah-Nya, penulisan skripsi ini dapat diselesaikan sesuai yang direncanakan.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan para pengikutnya yang telah membawa Islam dan mengembangkannya hingga sekarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis tidak lepas dari bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi dapat terselesaikan. Oleh karena itu dengan selesainya skripsi ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H.Rahardjo, M.Ed, St. selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan fasilitas yang diperlukan.
2. Bapak Dr.H. Abdul Rohman, M.Ag selaku pembimbing yang telah mencurahkan tenaga dan fikiran untuk membimbing dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Drs. H. Mustopa, M.Ag. selaku ketua jurusan PAI, Ibu Hj. Nur Asiyah, S.Ag. M.S.I. selaku sekretaris jurusan PAI, yang telah membimbing penulis dalam penulisan skripsi.
4. Segenap bapak/Ibu Dosen dan karyawan/karyawati dilingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN

Walisongo Semarang ini yang telah membekali berbagai pengetahuan pengalaman, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

5. Kepala SMP Negeri 18 Semarang bapak Aloysius Kristiyanto, M.Pd., Bapak Her rustiyono, S.Ag. selaku guru mapel PAI dan Civitas akedemika SMP Negeri 18 Semarang yang telah berkenan memberikan bantuan dan kerja samanya.
6. Moh. Falihul Isbah sahabat-sahabat PAI 2014 yang telah banyak memberi semangat, motivasi dan membagikan ilmu yang sangat berarti bagi penulis.
7. Sahabat-sahabat PAI angkatan 2015, khususnya dari Patani Selatan Thailand, segenap sahabat-sahabat PAI, teman-teman teman-teman KKN ke-67 UIN Walisongo posko 27, terima kasih atas semangat dan kebersamaan yang penuh arti.
8. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan bantuan, baik secara moril maupun materil selama proses penulisan skripsi ini.

Selanjutnya penulis berharap semoga karya tulis ini bermanfaat. Amin Ya Rabbal ‘Alamin.

Semarang, 23 Desember 2016

Miss Rohanee Pornmat
NIM. 1503016169

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Problematika Pembelajaran Pendidikan agama Islam	9
1. Pengertian Problematika	9
2. Pengertian Pembelajaran	9
3. Pengertian Pendidikan Agama Islam	11
4. Kajian Tentang Pendidikan Agama Islam	12
a. Dasar Pendidikan Agama Islam	12
b. Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam	23

c. Sistem pembelajaran pendidikan agama Islam	25
d. Fungsi pendidikan agama Islam	37
e. Problematika pembelajaran pendidikan agama Islam	38
f. Upaya mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan agama Islam.....	47
B. Kajian Pustaka	59
C. Kerangka berpikir	62

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	65
B. Tempat dan waktu Penelitian.....	65
C. Sumber Data	66
D. Fokus Penelitian.....	67
E. Teknik Pengumpulan Data.....	67
F. Uji Keabsahan Data	69
G. Teknik Analisis Data	70

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data.....	73
1. Gambaran umum SMP Negeri 18 Semarang	73
2. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 18 Semarang.....	76
a. Problem Lingkungan	77
b. Problem Media	80

c. Problem Pendidik	81
d. Problem Anak Didik.....	83
e. Problem Metode	84
f. Problem Pendekatan Pembelaja	85
g. Problem Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran	86
h. Problem Pelaksanaan Perencanaan Pembelajaran	86
i. Problem Evaluasi Pelaksanaan Perencanaan Pembelajaran	88
3. Upaya-upaya mengatasi Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	89
a. Upaya Lingkungan	89
b. Upaya Media	91
c. Upaya Pendidik	92
d. Upaya Anak Didik.....	93
e. Upaya Metode	94
f. Upaya Pendekatan Pembelajaran	94
g. Upaya Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran	95
h. Upaya Pelaksanaan Perencanaan Pembelajaran	96
i. Upaya Evaluasi Pelaksanaan Perencanaan Pembelajaran	96
B. Analisis Data.....	97
1. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Semarang	97
a. Problem Lingkungan	97
b. Problem Media	99

c. Problem Pendidik	105
d. Problem Anak Didik.....	107
e. Problem Metode	108
f. Problem Pendekatan Pembelajaran	109
g. Problem Perencanaan Pelaksanaan Pembela- -jaran	110
h. Problem Pelaksanaan Perencanaan Pembela- -jaran.....	111
i. Problem Evaluasi Pelaksanaan Perencanaan Pembelajaran	113
2. Upaya-upaya mengatasi Problematika pembelaja- -ran Pendidikan Agama Islam	113
a. Upaya Lingkungan	113
b. Upaya Media	114
c. Upaya Pendidik	115
d. Upaya Anak Didik.....	116
e. Upaya Metode	116
f. Upaya Pendekatan Pembelajaran.....	116
g. Upaya Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran	117
h. Upaya Pelaksanaan Perencanaan Pembelajaran	117
i. Upaya Evaluasi Pelaksanaan Perencanaan Pembelajaran	118
C. Keterbatasan Penelitian.....	118
1. Keterbatasan Waktu.....	118
2. Keterbatasan Metode Penelitian	119

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	121
B. Saran.....	124

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam diwahyukan pada Nabi Muhammad SAW adalah mengandung implikasi kependidikan yang bertujuan untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam. Dalam agama Islam terkandung suatu potensi yang mengacu kepada dua fenomena perkembangan yaitu :

Potensi psikologis dan pedagogis yang mempengaruhi manusia untuk menjadi sosok pribadi yang berkualitas dan menyandang derajat mulai melebihi makhluk- makhluk lainnya. Sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah SWT. Dalam surat Ali Imran Ayat 110 :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (kerana kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.¹

¹ Muhammad Shohib, MA, *Al-Qur'an Tajwid @ Terjemahan*, hlm 64.

Potensi pengembangan kehidupan manusia sebagai “Kholifah” di muka bumi yang dinamis dan kreatif serta reponsif terhadap lingkungan sekitarnya.² baik yang alamiah maupun ijtimaiyah, di mana Tuhan menjadi potensi sentral perkembangannya. Firman Allah SWT. Dalam surat Baqarah ayat 30 yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Dan(ingatlah) ketika tuhanmu berfirman kepada malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu? “Dia berfirman, “Sungguh Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”³

Untuk mengaktualisasikan dan memfungsikan potensi tersebut di atas diperlukan ikhtiar kependidikan yang sistematis berencana berdasarkan pendekatan dan wawasan interdisipliner, karena manusia semakin kompleks. Kompleksitas perkembangan sosial itu sendiri menunjukkan interelasi dan interaksi dari berbagai fungsi aspek kepentingan.

² Muzayyin Arifin, *Kapita Seleka Pendidikan Islam*, Jakarta, 2003, hlm 4.

³ Muhammad Shohib, MA, *Al-Qur'an Tajwid @ Terjemahan*, hlm 6.

Agama Islam yang membawa nilai-nilai dan norma-norma kewahyuan bagi kepentingan hidup umat manusia di atas bumi baru aktual dan fungsional bila diinternalisasikan kedalam pribadi malalui proses kependidikan yang konsisten dan terarah kepada tujuan.

Oleh karena itu, proses kependidikan agama Islam memerlukan konsep-konsep yang pada gilirannya dapat dikembangkan menjadi teori-teori yang teruji dalam praktisasi di lapangan operasional. Bangunan teoritis kependidikan Islam itu akan dapat berdiri tegak diatas fondasi pandangan dasar yang telah digariskan oleh Allah dalam kitab yang wahyukan-Nya.⁴

Maka dengan teori pendidikan Islam itulah, para pendidikan muslim akan mengembang konsep-konsep baru sesuai dengan kebutuhan zaman dan tempat sehingga pendidikan Agama Islam akan terus berkembang. Mengacu kepada tuntutan masyarakat yang berkembang secara dinamis konstruktif menuju masa depan yang lebih sejahtera dan maju.

Bila pendidikan agama Islam telah menjadi ilmu yang ilmiah dan alamiah. Maka ia akan dapat berfungsi sebagai sarana pembudayaan manusia yang bernafaskan Islam yang lebih efektif dan efisien. Kita mengetahui bahwa sejak Islam

⁴ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta, 2003, hlm 4.

diaktualisasikan melalui dakwahnya dalam masyarakat sampai kini, proses kependidikan agama Islam telah berlangsung 14 abad lamanya, yang masa selama berabad-abad tersebut pendidikan Islam telah mengacu dalam masyarakat yang beraneka ragam kultur dan budayanya, selama itu pula hasil-hasilnya telah mampu mewarnai sikap dan kepribadian manusia yang tersentuh oleh dampak-dampak positif dari keberlangsungan pendidikan Islam tersebut.

Dengan demikian, perlu adanya pendidikan yang berkualitas, untuk itu memerlukan perhatian yang bersungguh-sungguh, sebab masalah ini secara langsung akan mempengaruhi kebijakan pendidikan selanjutnya. Pemerintah serta para pakar pendidikan dihadapkan pada suatu alternatif yang sulit untuk memilih dan menetapkan kebijakan pendidikan, apa memilih kualitas dengan mengorbankan kuantitas, atau sebaliknya mengutamakan kuantitas dengan mengorbankan kualitas. Masalah kuantitas pendidikan agama Islam di negara kita ini sudah tidak perlu dikhawatirkan, namun masalah kualitas masih perlu di pertanyakan. Terlepas dari realita tersebut di atas, pemerintah dewasa ini mengupayakan keduanya, sekaligus memprioritaskan untuk meningkatkan mutunya. Mutu tersebut akan dicapai bila mana pendidikan dilaksanakan secara terpadu.

Namun di sisi lain, dalam kurun waktu-waktu akhir ini, akibat timbulnya perubahan sosial di berbagai sektor

kehidupan umat manusia, beserta timbulnya nilainya ikut mengalami pegeseran yang kurang mapan. Maka pendidikan agama Islam seperti yang dikehendaki umat Islam harus merubah strategi dan taktik operasional. Strategi dan taktik operasional itu membutuhkan perombakan model sampai dengan institusi-institusinya, sehingga lebih efektif dan efisien.

Rupanya usaha-usaha yang telah dilakukan selama ini ternyata masih kurang mampu untuk memdongkrak tata nilai pendidikan agama Islam yang masih terpuruk. Hal ini terbukti dengan adanya perilaku-prilaku anak didik yang masih sering bertentangan dalam tata nilai keislaman.

Pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 18 Kota Semarang masih banyak mengalami problem atau kendala yang meliputi para pendidikan dimana sebagian besar dari mereka belum memahami cara mendidik yang benar misalnya kesulitan dalam menghadapi adanya individu anak didik, kesulitan menentukan materi yang cocok dengan peserta didik. Kesulitan memilih metode yang tepat sehingga sasaran dari pendidikan agama Islam yakni membentuk kesadaran kepada peserta didik dalam mengamalkan syari'at Islam dan berahlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari kurang optimal atau belum sepenuhnya tercapai.

Problem pembelajaran pendidikan Agama Islam juga terdapat pada peserta didik dimana lingkungan tempat mereka berada sudah banyak mengalami dekadensi moral yang disebabkan oleh lemahnya kontrol dan kesadaran diri akan nilai-nilai Agama. Problem juga pada penyediaan sarana dan pra sarana pembelajaran pendidikan agama Islam hal ini sangat terkait dengan kemampuan finansial sekolah yang kurang memadai.

Dari realitas itulah penulis ingin sekali meneliti tentang **“Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 18 Kota Semarang.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 18 Kota Semarang?
2. Bagaimana upaya-upaya dalam mengatasi problematika pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Negegi 18 Kota Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis bertujuan untuk:

- a. Menjelaskan problematika pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 18 Kota Semarang.
- b. Menjelaskan upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi problem pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 18 Kota Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengarapkan hasil penelitiannya akan bermanfaat bagi:

- a. Pihak Sekolah

Sebagai bahan informasi, pertimbangan, dan acuan kerangka berpikir bagi pengelolaan sekolah demi tercapainya tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat, bangsa dan negara.

- b. Pihak pendidik pendidikan Agama Islam

Dalam penulisan skripsi ini, pendidik pendidikan Agama Islam menjadi obyek utama selain anak didik itu sendiri. Eksistensi skripsi ini diharapkan dapat menambah wawasan dan sebagai bahan evaluasi tambahan untuk kesempurnaan dan perbaikan sistem dan metode pengajaran yang akan datang.

c. Bagi Penulis

Meningkat pengetahuan dan keterampilan guna mengadakan peneliti lebih lanjut dan untuk mengetahui sejauhmana tingkat kesulitan dan problematika dan pengajaran agama Islam serta bagaimana solusi yang seharusnya dilaksanakan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Problematika pembelajaran pendidikan agama Islam

1. Pengertian problematika

Problem artinya masalah, persoalan. Sedangkan problematika adalah sesuatu yang sifatnya masih menimbulkan masalah atau hal yang masih perlu dipecahkan.⁵ Problem dapat kita temukan dalam kehidupan sehari-sehari. Problem atau masalah yang ada setiap kehidupan di sebabkan dari dorongan orang lain, dari diri sendiri untuk selalu meningkatkan hasil kerja kita. Besar maupun kecil, sedikit maupun banyak, setiap orang pasti memiliki masalah. Hanya bedanya ada masalah yang dapat seketika diatasi tetapi ada pula yang memerlukan penelitian.

2. Pembelajaran

Pembelajaran *instruction* adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Dalam hal ini pembelajaran diartikan juga sebagai usaha-usaha yang terencana dalam

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2003), Edisi III, hlm. 896.

memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik.⁶ Berikut ini beberapa pendapat tentang pengertian pembelajaran:

Pembelajaran adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu.⁷ Dengan demikian, inti dari pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri, peserta didik. Kegiatan pembelajaran tidak akan berarti jika tidak menghasilkan kegiatan belajar pada para peserta didiknya.⁸

Dalam UU No.2 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20 :

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁹

Berdasarkan beberapa pengertian pembelajaran di atas dapat digaris bawahi, secara implisit di dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara untuk mencapai tujuan dan berkaitan dengan cara mengorganisasikan isi pembelajaran,

⁶ Sadiman,dkk, *Belajar dan Pembelajaran* ,1986, hlm. 7.

⁷ Miarso, *Belajar dan Pembelajaran*, 2004, hlm. 528.

⁸ Warsita, *Belajar dan Pembelajaran*, 2008, hlm. 85.

⁹ Depdiknas, *Belajar dan Pembelajaran*, 2003, hlm. 7.

menyampaikan isi pembelajaran dan mengelola pembelajaran.¹⁰ Sehingga dapat disimpulkan berdasarkan pendapat Lindgren (1976), bahwa pembelajaran mencakup tiga aspek, yaitu: peserta didik, proses belajar, dan situasi belajar.¹¹

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahannya atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.¹²

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Agama Islam yaitu bimbingan jasmani, rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain, beliau sering menyatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim, yaitu

¹⁰ Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran*, 2007, hlm. 50.

¹¹ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta, 2012), hlm. 4.

¹² Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, 2013, hlm. 19.

kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹³

Dalam peraturan pemerintah No.55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.¹⁴

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam ialah usaha sadar dan terencana untuk membimbing jasmani serta rohani peserta didik yang dilakukan oleh seorang guru dalam masa pertumbuhan, agar ia memiliki kepribadian Muslim yang Kamil. Setelah diungkapkan mengenai masing-masing pengertian antara guru dan pendidikan Agama Islam.

4. Kajian tentang Pendidikan Agama Islam

a. Dasar Pendidikan Agama Islam

Sumber pendidika Islam yang dimaksudkan disini adalah semua acuan atau rujukan yang darinya memancarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang

¹³Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, PT Al-Ma'rif, Bandung, 1980, hlm.23

¹⁴Peraturan pemerintah No.55 tahun 2007, *Pendidikan Agama Islam*.

akan ditransinternalisasikan dalam pendidikan Islam. Sumber ini tentunya telah diyakini kebenaran dan kekuatannya dalam menghantar aktivitas pendidikan, dan telah teruju dari waktu ke waktu. Sumber pendidikan Islam. Urgensi penentuan sumber di sini adalah untuk:

- 1) Mengarahkan tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai.
- 2) Membingkai seluruh kurikulum yang dilakukan dalam proses belajar mengajar, yang di dalamnya termasuk materi, metode, media, sarana dan evaluasi.
- 3) Menjadi standar dan tolok ukur dalam evaluasi, apakah kegiatan pendidikan telah mencapai dan sesuai dengan apa yang diharapkan atau belum.

Menurut Sa'id Ismail Ali, sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Langgulung,¹⁵ sumber pendidikan agama Islam terdiri atas enam macam, yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah, kata-kata sahabat (madzhab shahabi), kemaslahatan umat/ sosial (mashalil al-mursalah), tradisi atau adat kebiasaan masyarakat (uruf), dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam

¹⁵ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), hlm. 35.

(ijtihad). Keenam sumber pendidikan Islam tersebut didudukan secara hierarkis. Artinya, rujukan pendidikan Islam diawali dari sumber pertama (Al-Qur'an) untuk kemudian dilanjutkan pada sumber-sumber berikutnya secara berurutan.

a) Al-Qur'an

Secara etimologi Al-Qur'an berasal dari kata qara'a, yaqra'u, qira'atan atau qur'anan, yaitu berarti mengumpulkan (al-jam'u) dan menghimpun (al-dhammu) huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian kebagian yang lain secara teratur. Muhammad Salim Muhsin mendefinisikan Al-Qur'an dengan: "Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang tertulis dalam mushaf-mushaf dan dinukil diriwayatkan kepada kita dengan jalan yang mutawatir dan membacanya dipandang ibadah serta sebagai penentang (bagi yang tidak percaya) walaupun surat terpendek."¹⁶ Sedangkan Muhammad Abduh mendefinisikannya dengan: "Kalam mulia yang diturunkan oleh Allah kepada nabi yang paling sempurna (Muhammad SAW), ajaran mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan.

¹⁶ Muhammad Salim Muhsin, *Tarikh Al-Qur'an al-karim*, (Iskandariyah: Muassasah Syabab al-Jam'iyah, tt.), hlm. 5.

Ia merupakan sumber yang mulia yang esensinya tidak dimengerti kecuali bagi orang yang berjiwa suri dan berakal cerdas.”¹⁷

Al-Qur’an merupakan sumber nilai yang absolut atau mutlak, sehingga seara esensial tidak mengalami perubahan, walaupun interpretasinya mungkin mengalami perubahan, sesuai dengan konteks zaman, keadaan dan tempat. Al-Qur’an menjadi dasar pendidikan Islam, karena di dalamnya dimuat berbagai hal berikut:

(1) Sejarah pendidikan Islam

Dalam al-Qur’an dikemukakan beberapa kisah para Nabi. Misalnya Nabi Adam sebagai manusia pertama sekaligus sebagai Rasulullah, beliau telah merintis budaya awal di bidang tarbiyah, ta’lim dan ta’dib dengan petunjuk Allah SWT (QS.2:31). Tugas kerasulan ini diteruskan oleh Nabi Nuh sebagai pendidik manusia, dalam keluarga dan masyarakat. Manakala terjadi penyimpangan-penyimpangan tugas kekhilafahan manusia, ia membuat perahu

¹⁷ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, (Kairo: Dar Al-Manar, 1373 H), Juz I, hlm. 17.

untuk menyelamatkan manusia dan budayanya dari ancaman kehancuran (QS. 11: 36-49, QS. 71 : 1). Perjuangan Nuh menegakkan ajaran Allah merupakan I'tibar dalam pendidikan pada umumnya, sedangkan upayanya membuat kapal, merupakan cerminan bagi pengembangan teknologi perkapalan.

Beberapa abad kemudian, Allah mengutus seorang Rasul, seorang pembangun peradaban dan arsitek yang mampu menghasilkan karya yang monumental dalam perkembangan sosial-budaya dan tata tradisi perkotaan dan perkampungan berupa bangunan Ka'bah sebagai pengganti budaya arca (patung = asnam). Arsitek tersebut adalah Nabi Ibrahim, yang membangun Ka'bah sebagai sentra ritual umat Islam, di samping memiliki nilai estetika yang merupakan salah satu bangunan keajaiban dunia.

Rasul-rasul berikutnya memiliki modal besar dalam menancapkan tonggak sejarah dan peradaban manusia. Misalnya Nabi Yusuf sebagai peletak dasar hak

persamaan manusia pekerjaan dan profesi (QS. 12 : 55-56), Nabi Dauh yang telah menciptakan peralatan dari besi, yang merupakan cikal bakal perkembangan teknologi (QS. 34 : 10-11, QS. 21 : 80), Sulaiman yang membangaun kerajaan besar dengan system transportasi, komunikasi dan kekuasaan yang baik dan luas (QS.20:16-44), Isa as. Yang memperkenalkan sistem pengobatan yang didasarkan pada pengetahuan hikmah dan Kitab Suci (QS. 5 : 110).

Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama karena ia memiliki nilai absolut yang diturunkan dari tuhan. Allah SWT. menciptakan manusia dan dia pula yang mendidik manusia, yang mana isi pendidikan itu telah termaktup dalam wahyu-Nya.Tidak satu pun persoalan, termasuk persoalan pendidikan, yang luput dari jangkauan Al-Qur'an. Allah SWT.berfirman dalam QS.Al-An'am ayat 38: "Tiadalah Kami apakan sesuatu pun

didalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.” Dan QS.an-Nahl ayat 89: “ Dan kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur’an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.” Dua ayat diatas memberikan syarat bahwa pendidikan Islam cukup digali dari sumber autentik Islam, yaitu Al-Qur’an.

Di dalam al-Qur’an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip berkenaan dengan kegiatan atau pembelajaran itu. Sebagai contoh dari kisah Luqman yang mengajar anaknya (surat Luqman ayat 12-13).

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya

sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji." Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anak ku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang benar."

Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan agama Islam merumuskan al-Qur'an sebagai dasar utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pembelajaran pendidikan agama Islam.

b) As-Sunah

As-Sunah menurut pengertian bahasa berarti tradisi yang bisa dilakukan, atau jalan yang dilalui (al-thariqah al-masluhah) baik yang terpuji maupun yang tecela. As-Sunah adalah: "segala sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi SAW. berikut berupa perkataan, perbuatan, taqrir-nya, ataupun selain dari itu."¹⁸ Termasuk 'selain itu' (perkataan, perbuatan, dan ketetapanannya) adalah sifat-sifat, keadaan, dan cita-cita Nabi SAW. yang belum kesampaian.

¹⁸ Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Ilmu Hadits*, (Surabaya: Pustaka Progersif, 1978), hlm.13.

Misalnya, sifat-sifat baik beliau, silsilah(nasab), nama-nama dan tahun kelahirannya yang ditetapkan oleh para ahli sejarah, dan cita-cita beliau.

Sunah dalam arti etimologi adalah perilaku kehidupan (sirah) yang baik dan yang buruk, atau suatu jalan yang ditempuh. Secara terminologis sunah adalah “segala yang dinuki dari Nabi SAW, baik berupa perkataan, penetapan atau selain dari itu”.¹⁹(Bagi yang menyamakannya dengan al-Hadits).

Muhaimin dan Abd.Mujib mengemukakan bahwa konsepsi dasar pendidikan yang tercetus dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW untuk umatnya memiliki corak sebagai berikut:

- (1) Disampaikan sebagai “rahmat lil al-alamain”. Ruang lingkupnya tidak hanya sebatas manusia, tetapi juga pada makhluk biotik dan abiotic. (QS. 21 : 107).
- (2) Disampaikan secara “universal” mencakup dimensi segenap kehidupan yang berguna untuk kegembiraan dan peringatan terhadap umat (QS.34 : 28).

¹⁹ Muhammad Daud Ali, *Al-Qur'an sendiri menegaskan keabsahan dan otentitas al-Hadits, sebagai wahyu. Hal ini dinyatakan dalam al-Qur'an surat al-Najm(53) ayat 2-3, hlm.110.*

- (3) Kebenaran yang disampaikan bersifat mutlak (QS.3 : 60), dan otentitas kebenaran (QS. 15).
- (4) Kehadiran Nabi SAW sebagai “supervisor” yang mampu mengawasi dan terus bertanggung jawab terhadap aktivitas pendidikan. (QS.42 : 48, 33: 45, 48 :8).
- (5) Perilaku Nabi SAW tercermin sebagai “uswatun hasanah”, yakni sebagai figur teladan dalam segenap perilakunya (QS. 33:21), karena perilakunya tersebut terkontrol oleh Allah SWT. (QS. 53 : 3-4) sehingga hampir tidak pernah melakukan kesalahan.
- (6) Masalah teknis praktis dalam pelaksanaan pendidikan Islam diserahkan penuh pada umatnya. Strategi, pendekatan, metode maupun teknis sebagaimana yang dikehendaki dan penyesuaiannya diserahkan sepenuhnya pada umat:

عن انس وعن عائشة قال النبي صلى الله عليه وسلم انتم اعلم بأمور دنياكم

Oleh karena itu, sunah merupakan dasar kedua bagi cara pembinaan pribadi

manusia muslim. Sunah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Itulah sebabnya mengapa ijtihad perlu di tingkatkan dalam memahaminya termasuk sunah.

c) Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqaha' yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at Islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan dalam al-Qur'an dan As-sunah.²⁰ Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pembelajaran.

Ijtihad dalam pembelajaran harus tetap bersumber dari Al-Qur'an dan Sunah yang dioleh oleh akal yang sehat dari para ahli pembelajaran pendidikan agama Islam. Ijtihad di bidang pembelajaran pendidikan agama Islam ternyata semakin perlu sebab ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-sunah adalah bersifat pokok dan prinsip-prinsipnya saja.

²⁰ Zakiah Darajat,dkk, *Ilmu Pendidikan agama Islam*, Bumi Aksara,Jakarta,1992, hlm. 21.

Robert L. Gullick dalam *Muhammad the Educator* menyatakan: “Muhammad betul-betul seorang pendidik yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar serta melahirkan ketertiban dan stabilitas yang mendorong perkembangan budaya Islam, serta revolusi sesuatu yang mempunyai tempo yang tak tertandingi dan gairah yang menantang. Dari sudut pragmatis, seseorang yang mengangkat perilaku manusia adalah seorang pangeran di antara para pendidik.²¹ Kutipan itu diambil dari ensiklopedia yang melukiskan Nabi Muhammad SAW. sebagai orang nabi, pemimpin, militer, negerawan, dan pendidik umat manusia.

b. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara umum pembelajaran pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam. Sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berahlaq

²¹ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 113.

mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²²

Dari definisi diatas dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu :

- 1). Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran Islam.
- 2). Dimensi pemahaman serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran Islam.
- 3). Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.
- 4).Dimensi pengalaman dalam arti dihayati atau diinternalisasikan oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tujuan pendidikan agama Islam adalah “membentuk kepribadian muslim yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam.”²³

Sedangkan dalam kurikulum 2004 Standar Kompetensi SMP dan MTs (2003: 2) disebutkan bahwa: Pendidikan Agama Islam di SMP bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan

²² Muhaimin, *Pradigma Pendidikan Islam*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2004, hlm.78.

²³ Zuhairini dkk, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, 1995 hlm. 159.

melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

c. Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sistem pembelajaran pendidikan agama Islam ialah suatu kesatuan dari komponen-komponen pembelajaran pendidikan agama Islam yang masing-masing berdiri, tetapi saling berkaitan satu dengan lainnya. Sehingga terbentuk suatu kebulatan yang utuh dalam pencapaian tujuan yang di inginkan²⁴. Lebih lanjut Muhaimin mengatakan.

Sistem pembelajaran pendidikan agama Islam terdiri dari beberapa komponen antara lain:

a) Pendidik

Pendidik yaitu orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak

²⁴ Muhaimin. MA-ABD Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Tregenda Karya, Bandung, 1993, hlm.166.

didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi koqnitif. Potensi afektif, potensi psikomotorik. Kerana pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik maka seorang pendidik harus mempunyai kompetensi kependidikan agar supaya dapat bertindak sebagai tenaga pengajar yang efektif diantara kompetensi kependidikan antara lain:

(1) Kompetensi kepribadian.

Setiap pendidik memiliki kepridianya sendiri-sendiri yang unik. Tidak ada pendidik yang sama. Walaupun mereka sama-sama memiliki pribadi kependidikan. Jadi pribadi kependidikan itupun “unik” dan perlu diperkembangkan seara terus-menerus agar pendidik itu terampil dalam:

- (a) Mengenal dan mengakui harkat dan potensi dari setiap individu atau anak didik yang diajarkan.
- (b) Membina suatu suasana sosial yang meliputi interaksi belajar mengajar sehingga amat bersifat menunjang secara moral terhadap anak didik bagi terciptanya kesepahaman dan

kesamaan arah dalam pikiran serta perbuatan anak didik dan pendidik.

- (c) Membina suatu perasaan saling menghormati, saling bertanggung jawab dan saling percaya memperayai antara pendidik dan anak didik.
- (2) Kompetensi penguasaan atas bahan pengajaran.

Penguasaan yang mengarah kepada spesialisasi atas ilmu atau kecakapan/ pengetahuan yang diajar. Penguasaan yang meliputi bahan bidang studi sesuai dengan kurikulum dan bahan pendalaman aplikasi bidang studi. Kesemuanya ini amat perlu dibina kerana selalu dibutuhkan dalam:

- (a) Menguraikan ilmu pengetahuan atau kecakapan dan apa-apa yang harus diajarkan kedalam bentuk komponen-komponen dan informasi-informasi yang sebenarnya dalam bidang ilmu atau kecakapan yang bersangkutan.
- (b) Menyusun komponen-komponen atau informasi-informasi itu sedemikian rupa baiknya sehingga akan

memudahkan anak didik untuk mempelajari pelajaran yang diterimanya.

(3) Kompetensi dalam cara-cara mengajar.

Kompetensi dalam cara-cara mengajar atau keterampilan mengajar sesuatu bahan pengajaran sangat diperlukan pendidik. Khusus keterampilan dalam:

- (a) Merencanakan atau menyusun setiap program satuan pengajaran, demikian pula merencanakan atau menyusun keseluruhan kegiatan untuk satu satuan waktu catur bulan /semester atau tahun ajaran.
- (b) Mempergunakan dan mengembangkan media pembelajaran (alat bantu atau alat peraga) bagi anak didik dalam proses belajar yang diperlukannya.
- (c) Mengembang dan mempergunakan semua metode-metode mengajar sehingga terjadilah kombinasi-kombinasi dan variasinya yang efektif.

Pendidikan adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik, yang memberikan anjuran-anjuran, norma-norma, dan berbagai macam pengetahuan dan kecakapan, pihak yang cukup membantu menghumanisasikan anak. Pendidik disebut juga sebagai orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik (Marimba, 1987:37). Pengertian pendidik oleh Dwi Nugroho Hidayanto (1988:63), diinventarisir meliputi: orang dewasa, orang tua, guru, pemimpin masyarakat, dan pemimpin agama.

Dengan demikian itu dapat diharapkan dari padanya untuk mengerahkan segala kemampuan dari keterampilannya dalam mengajar secara profesional dan efektif.

b) Anak didik

Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seorang atau kelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedang dalam arti sempit anak didik ialah anak (pribadi yang belum

dewasa) yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik (Barnadib, 1986:39).²⁵

Anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pembelajarannya melalui lembaga pendidikan.²⁶

Dalam pengolahan belajar mengajar, pendidik dan anak didik memegang peranan penting, karena keberhasilan suatu pembelajaran juga ditentukan oleh anak didik, oleh karena itu agar supaya belajarnya efektif dan produktif maka anak didik itu harus memperhatikan hal-hal berikut:

- (1) Anak didik harus menyadari sepenuhnya kearah dan tujuan belajarnya, sehingga ia senantiasa siap siaga untuk menerima dan mencernakan bahan. Jadi bukan belajar asal belajar saja.
- (2) Anak didik harus memiliki motive yang murni (niat).Nait yang benar adalah

²⁵ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta, Juli 2009), hlm.169.

²⁶ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta, Juli 2009), hlm. 177

karena Allah, bukan karena sesuatu yang lain, sehingga terdapat keikhlasan dalam belajar. Untuk itulah mengapa belajar harus dimulai dengan mengucapkan basmalah.

- (3) Harus belajar dengan “kepala penuh artinya anak didik memiliki pengetahuan dan pengalaman-pengalaman belajar sebelumnya sehingga memudahkan dirinya untuk menerima sesuatu yang baru.

c) Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat perencanaan dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pembelajaran yang diinginkan.²⁷

Komponen kurikulum dalam pembelajaran sangat berarti, karena merupakan oprasionalisi tujuan yang dicitakan, bahkan tujuan tidak akan tercapai tanpa keterlibatan kurikulum. Kurikulum merupakan salah satu komponen pokok

²⁷ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta, Juli 2009), hlm.84.

pembelajaran, dan kurikulum sendiri juga merupakan sistem yang mempunyai komponen-komponen tertentu, komponen kurikulum tersebut paling tidak mencakup tujuan, struktur program, strategi pelaksanaan yang menyangkut sistem penyajian pelajaran, penilaian, penilaian hasil belajar, bimbingan penyuluhan, administrasi dan supervise, Namun komponen –komponen tersebut belum memadai sebagai komponen kurikulum pembelajaran. Komponen kurikulum pembelajaran setidaknya mencakup empat klater (kelompok) pokok, yaitu:

- (1) Klater komponen dasar. Mencakup konsep dasar tujuan dalam kurikulum pembelajaran, prinsip-prinsip kurikulum yang dianut, pola organisasi kurikulum. Kriteria keberhasilan, orientasi pembelajaran, dan system evaluasi.
- (2) Klaster komponen pelaksanaan, mencakup materi pembelajaran, sistem penjenjangan, sistem penyampaian, proses pelaksanaan, dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

- (3) Klaster komponen pelaksanaan dan pendukung kurikulum, mencakup pendidikan, anak didik, bimbingan konseling. Administrasi pembelajaran, sarana-prasarana dan biaya pembelajaran.
- (4) Klaster komponen usaha-usaha, pengembangan, yakni usaha-usaha pengembangan terhadap ketiga klaster tersebut dengan berbagai komponen yang tercakup di dalamnya.

d) Metode

Pendidik dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya dituntut untuk menguasai sejumlah materi yang akan diberikan kepada anak didiknya, tetapi harus menguasai berbagai metode dan teknik pembelajaran guna kelangsungan transformasi dan internalisasi materi pelajaran. Hal ini karena metode dan teknik materi pembelajaran pendidikan agama Islam tidak sama dengan metode dan teknik materi-materi pada umumnya.

Tujuan diadakan metode ialah menjadikan proses dan hasil belajar mengajar ajaran Islam lebih berdaya guna dan berhasil guna dan

menimbulkan kesadaran anak didik untuk mengamalkan ketentuan anak didik secara mantap. Uraikan menunjukkan bahwa fungsi metode pembelajaran pendidikan Agama Islam adalah mengarahkan keberhasilan belajar, memberi kemudahan kepada anak didik untuk belajar berdasarkan minat, serta mendorong usaha kerja sama dalam kegiatan belajar-mengajar atau pembelajaran dengan anak didik. Di samping itu, dalam uraian tersebut ditunjukkan bahwa fungsi metode pembelajaran adalah memberi inspirasi pada anak didik melalui proses hubungan yang serasi antara pendidik dan anak didik yang sering dengan tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam.

Tugas utama metode pendidikan Islam adalah mengadakan aplikasi prinsip-prinsip psikologis dan pedagogis sebagai kegiatan antar hubungan pembelajaran yang terealisasi melalui menyampaikan keterangan dan pengetahuan agar anak didik mengetahui, memahami, menghayati dan meyakini materi yang diberikan, serta meningkatkan keterampilan oleh piker. Selain itu, tugas utama metode tersebut adalah membuat perubahan dalam sikap dan minat serta penemuan nilai dan norma yang berhubungan dengan pelajaran dan perubahan

dalam pribadi dan bagaimana faktor-faktor tersebut diharapkan menjadi pendorong kearah perbuatan nyata.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa metode dalam pembelajaran pendidikan agama Islam itu sangat penting sekali karena metode termasuk salah satu menentukan keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam. Kiranya tidak salah kalau adanya sebuah ungkapan bahwasanya metode itu lebih penting dari pada materi.

e) Evaluasi

Evaluasi ialah suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan anak didik untuk tujuan pendidikan.²⁸

Menurt Abdul Majid tujuan evaluasi hasil belajar anak didik untuk mengetahui ketuntasan anak didik menguasai kompetensi dasar.

Sedangkan menurut Muhaimin dan Abd Mujib mengatakan bahwa Tujuan dari evaluasi ialah mengetahui kadar dan pemahaman anak didik

²⁸ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta, Juli 2009), hlm. 277.

terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajar anak didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan. Selain itu, program evaluasi bertujuan mengetahui siapa diantara anak didik yang cerdas dan yang lemah, sehingga yang lemah diberi perhatian khusus agar ia dapat mengejar kekurangannya, sehingga naik tingkat, kelas maupun tamat sekolah, sasaran evaluasi tidak bertujuan mengevaluasi pendidik, yaitu sejauh mana ia bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam.²⁹

Sedangkan fungsi evaluasi ialah membantu anak didik agar ia dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar, serta memberi bantuan padanya cara meraih suatu kepuasan bila berbuat sebagaimana mestinya. Disamping itu, evaluasi dapat membantu seorang pendidik dalam memperingatkan baik tidaknya metode pengajaran, serta membantu mempertimbangkan administrasinya.

Jadi dengan evaluasi akan diketahui tingkat keberhasilan suatu pembelajaran dan kelemahan

²⁹ Muhaimin, *Pradigma Pendidikan Islam*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2004, hlm.81.

pembelajaran yang telah dilaksanakan, sehingga pihak sekolah akan mencari solusi untuk menutupi kelemahan-kelemahan tersebut.

d. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bersifat structural dan institusional.

Arti dan tujuan struktur adalah menuntut terwujudnya struktur organisasi pendidikan yang mengatur jalannya proses kependidikan, baik dilihat dari segi vertikal maupun segi horizontal. Faktor-faktor pendidikan bisa berfungsi secara interaksional (saling memengaruhi) yang bermuara pada tujuan pendidikan yang diinginkan. Sebaliknya, arti tujuan institusional mengandung implikasi bahwa proses kependidikan yang terjadi di dalam struktur organisasi itu dilembagakan untuk menjamin proses pendidikan yang berjalan secara konsisten dan berkesinambungan yang mengikuti kebutuhan dan perkembangan manusia dan cenderung ke arah tingkat kemampuan yang optimal. Oleh karena itu, terwujudlah berbagai

jenis dan jalur kependidikan yang formal, informal, dan nonformal dalam masyarakat.³⁰

Menurut Kurshid Ahmad, yang dikutip Ramayulis,³¹ fungsi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a) Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan bangsa.
- b) Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan skill yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi.

e. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam kaitannya dengan pembelajaran pendidikan Islam di sekolah agar dapat berjalan dengan baik, tergantung dari beberapa faktor atau komponen yang dapat mendukung, antara lain adalah

³⁰ Arifin HM., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksana, 1987), hlm.34.

³¹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 1990), hlm. 19.

faktor anak didik, faktor - faktor pendidik, kurikulum pembelajaran, alat-alat pembelajaran dan faktor lingkungan. Akan tetapi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah ternyata tidak semulus dengan apa yang kita bayangkan, terutama banyak dihadapkan pada berbagai macam problema.³²

Dalam hal ini akan penulis uraikan satu persatu mengenai problema-problema yang terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu:

(1) Problem Anak didik

Pendidikan tidaklah terbatas pada pengertian dan penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan juga perkembangan jiwa dan penyesuaian diri dari anak didik terhadap kehidupan sosialnya. Anak didik adalah manusia yang senantiasa mengalami perkembangan sejak terciptanya hingga meninggal.³³

³² Proyek Pembinaan PTAI, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, 1982, hlm.53

³³ Wasty Socmanto dan Hendyat Soetopo, *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia: Tangtangan Bagi Para Pemimpin Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1987, hlm.132.

Perkembangan disini diartikan adanya perubahan-perubahan yang selalu terjadi dalam diri anak didik secara wajar, baik ditunjukkan kepada diri sendiri maupun kearah penyesuaian dengan lingkungannya. Tugas utama pendidik dalam perkembangan anak didik adalah membimbing perkembangan itu pada tiap tingkatannya, serta meyakinkannya bahwa cara-cara anak didik memenuhi kebutuhannya senantiasa sejalan dengan pola kehidupan sosialnya.

Bagi pendidik untuk dapat mengikuti tingkat-tingkat perkembangan jiwa anak didiknya perlu mengenal kejiwaan serta kesanggupan – kesanggupannya. Hal ini akan memudahkan baginya untuk memasukan bahan-bahan pendidikan sesuai dengan tingkat kesanggupan anak didik pada tiap tingkat perkembangannya.

(2) Problem Pendidik

Pendidik merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran karena pendidik itulah yang akan bertanggung jiwa dalam mendidik dan membimbing anak didik dalam proses belajar mengajar kearah pembentukan kepribadian yang baik, cerdas, trampil dan

mempunyai wawasan atau cakrawala berfikir yang luas serta dapat bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup. Terutama pembelajaran pendidikan agama Islam yang mempunyai kelebihan dibandingkan dengan pembelajaran pada umumnya. Karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT.

Perlu diingat bahwa pendidik tidak sekedar menolong dan bimbing itu haruslah disadari dan dapat menghubungkan semua tingkatannya dengan tujuan pendidikan yang dihendaki. Disamping itu pendidik harus dapat menciptakan situasi pembelajaran yang baik se-Islami mungkin bagi pembelajaran pendidikan agama Islam pada khususnya, berpengetahuan luas dan yang lebih penting lagi bagaimana pengetahuan tersebut. Dapat diamalkan serta diyakini, bukan hanya sekedar ditahui (hanya sebagai pengetahuan semata).

Sedangkan problem pembelajaran pendidikan agama Islam yang datang dari pendidik adalah:

- (1) Seorang pendidik tidak dapat menanamkan jiwa saling mempercayai dan persaudaraan terhadap anak didiknya.
- (2) Tidak adanya kerja sama antara pendidik dengan orang tua anak didik, sehingga menimbulkan pertentangan antara pembelajaran yang disampaikan pendidik disekolah dengan pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua di rumah.
- (3) Banyaknya pendidik yang kurang memiliki rasa pengabdian yang tinggi karena kurangnya perhatian pemerintah terhadap kesejahteraan pendidik harus diperhatikan.
- (4) Pendidik merasa dalam pembelajaran pendidik agama Islam hanya mempunyai tugas mengajar dalam artian menurut mereka ketika menghabiskan bahan pelajaran tugas mereka dianggap sudah selesai.

(3) Problem kurikulum

Setiap pembelajaran pendidikan agama Islam memerlukan suatu perencanaan organisasi. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur. Disini dapat dimengerti bahwa kurikulum sangat berperan penting dalam dunia

pendidikan, yang dapat mengantarkan pendidik dalam kancah modern karena bentuknya telah tersusun secara sistematis dan terperinci.

Secara umum problem-problem dalam faktor kurikulum adalah:

- (a) Terlalu padatnya program yang berakibat tidak terlaksananya tujuan dari program yang direncanakan.
 - (b) Kurangnya jam pelajaran yang digunakan untuk menyelesaikan materi pembelajaran pendidikan agama Islam.
 - (c) Kurikulum yang ada tidak terorganisir dengan baik, sehingga sering terjadi pengulangan pokok bahasan (materi).
- (4) Problem alat atau sarana pembelajaran

Alat pembelajaran menurut Sutari Imam Barnadib dalam bukunya Jalaluddin dan Umar Said ialah suatu tindakan atau perbuatan dan situasi atau benda yang sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran. Jadi alat pembelajaran tidak batas pada benda-benda yang bersifat kongkrit saja. Tetapi juga berupa

nasehat, tuntunan, bimbingan, contoh hukuman, ancaman, dan sebagainya.³⁴

Dalam memilih alat pembelajaran pendidikan agama Islam, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan antara lain:

- (a) Tujuan apa yang akan dicapai,
- (b) Alat mana yang tersedia atau cocok digunakan.
- (c) Pendidik mana yang akan menggunakan.
- (d) Kepada anak didik alat itu digunakan.

Adapun problem yang datang dari alat pembelajaran pendidikan agama Islam antara lain:

- (a) Seorang pendidik yang kurang cakap dalam menggunakan suatu alat pembelajaran, sehingga pelajaran yang disampaikan tidak dapat difahami oleh anak didik.
- (b) Dalam menentukan alat-alat yang akan dipakai seorang pendidik tidak memperhitungkan atau mempertimbangkan pribadi peserta didiknya yang meliputi,

³⁴ Jalaluddin, Umar Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan perkembangan Pemikirannya*, Raja Girafindo Persada, Jakarta, 194, hlm.157.

jenis kelamin, umur, bakat, perkembangannya dan sebagainya.

- (c) Hambatan yang lainnya terletak pada ruang dan waktu, artinya seorang pendidik kurang mampu menempatkan waktu yang tepat dalam menjelaskan pelajaran. Misalnya: di waktu siang, ketika udara panas pelajaran yang menguras pikiran tidak tepat untuk diberikan kepada anak didik.³⁵

(5) Problem Lingkungan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Faktor lingkungan dalam pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting untuk menentukan berhasil tidaknya pembelajaran yang dilaksanakan secara esensial. Faktor lingkungan turut memiliki andil dalam membentuk pribadi seorang dan dapat memberikan pengaruh yang positif dan negative terhadap perkembangan jiwa, sikap, ahklak maupun agamanya.

Pengaruh lingkungan dapat dikatakan positif bilamana lingkungan dapat memberikan dorongan atau motivasi dan rangsangan kepada

³⁵ Hery Noer Aly, *Ilmu pendidikan Islam*, Logos, Jakarta, 1999, hlm.155

peserta didik untuk buat hal-hal yang baik, sebagai contoh di sekolah anak menndapat pelajaran agama pendidikan agama Islam dari pendidikan agama Islam dan di rumah anak selalu mendapatkan bimbingan dari orang tuanya, maka secara tidak langsung keagamaan anak didik tersebut akan selalu tempupuk dan berbina dengan baik.

Faktor-faktor yang menjadi problem yang datang dari lingkungan antara lain:

- 1) Lingkungan keluarga atau orang tua yang tidak aktif dalam menjalankan ajaran agama Islam bahkan bersikap acuh tak acuh dengan aktivitas anaknya sehari-hari.
- 2) Lingkungan masyarakat sekitarnya yang merupakan tempat hidup anak didik dalam bersosialisasi bukanlah masyarakat yang agamis melainkan masyarakat abangan.
- 3) Lingkungan kawan sehari-hari atau sering disebut sebagai lingkungan pergaulan yang tidak baik dapat mendatangkan pengaruh negative yang sangat kuat bagi perkembangan anak didik, dimana pengaruh yang datangnya dari kawan sulit sekali dihindari.

f. Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Dalam menghadapi kemajuan zaman seperti saat ini, maka pendidikan agama Islam sangat perlu sekali untuk diberikan pada anak didik. Namun dalam pelaksanaannya tidaklah semudah yang kita bayangkan, karena sebagai suatu aktivitas yang mempunyai tujuan tentunya problem-problem yang dihadapi sangatlah kompleks. Sehingga dalam penyelesaiannya perlu adanya pemikiran dan pertimbangan yang matang serta rasa tanggung jawab yang tinggi.

Suhubungan dengan hal ini, maka penulis akan membahas tentang upaya mengatasi problematika atau hambatan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Hal ini sesuai dengan batasan masalah yang penulis sajikan dalam pembahasan, maka penulis akan mengemukakan upaya-upaya yang dilakukan oleh pendidik agama Islam dalam mengatasi problematika pembelajaran pendidikan agama Islam.³⁶

1) Anak Didik

Dalam dunia pembelajaran pendidikan agama Islam peserta didik merupakan salah satu faktor yang terpenting oleh karena itu, segala sesuatu yang

³⁶ Muhaimin MA-ABD Mujib, *Ilmu pendidikan Islam*, hlm. 90

ada kaitannya dengan individu anak didik, pendidik harus tanggap dan berusaha mencari jalan keluarnya. Hal ini disebabkan karena anak didik selalu mengalami perkembangan, dimana perkembangan ini sedikit banyak dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan dari masing-masing peserta didik.

Adapun upaya yang di tempuh oleh pendidik agama Islam dalam mengatasi masalah tersebut adalah dengan cara memberikan motivasi belajar pada anak didik.

Berkenaan dengan ini Sardiman A.M. mengatakan bahwa:

“Peran pendidik sebagai motivator ini sangatlah penting artinya dalam rangka meningkatkan semangat dan pengembangan kegiatan belajara anak didik. Pendidik dituntut dapat merangsang dan memberikan dorongan untuk mendinamisasikan potensi anak didik, menumbuhkan aktivitasdan kreativitas sehingga akan terjadi dinamika dalam proses belajar mengajar”.³⁷

Jadi, kegiatan belajar anak didik dapat terjadi apabila anak didik ada perhatian dan dorongan terhadap rangsangan belajar. Untuk itu, maka seorang pendidik harus berupaya menimbulkandan mempertahankan perhatian serta dorongan kepada

³⁷ Sardiman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Rajawali Perss, Jakarta, 1992, hlm.142.

anak didik untuk melakukan kegiatan belajar. Upaya memberikan perhatian dan dorongan belajar kepada anak didik dapat dilakukan pendidik dengan cara sebagai berikut:

- a) Memberikan tugas rumah.
- b) Membentuk kelompok belajar.
- c) Menambah jam pelajaran
- d) Mengadakan persaingan atau kompetisi
- e) Memberi nasehat tentang pentingnya belajar terutama di era globalisasi ini.

2) Pendidik

Bukan rahasia lagi kalau pendidik (pendidik) memiliki posisi yang strategis dalam pengembangan segenap potensi yang memiliki anak didik.

Selagi ada kegiatan pembelajaran, maka disanalah pendidik sangat dibutuhkan karena pada diri pendidiklah kejayaan dan keselamatan masa depan bangsa dapat terjamin. Hal ini, karena pendidik mempunyai kewajiban dalam membentuk pribadi yang sejahtera lahir dan batin, baik itu yang ditempuh melalui pembelajaran pendidikan agama Islam maupun umum.

Berkaitan dengan ini, maka pendidik harus mampu menjadi pendidik yang professional, berorientasi pada anak didik secara penuh dalam

kreatifitas maupun aktifitas keseharian dalam pembelajaran. Untuk meningkatkan profesionalisme pendidik pembelajaran pendidikan agama Islam, perlu ditingkatkan melalui cara sebagai berikut:

a) Mengikuti penataran-penataran

Yang dimaksud dengan penataran ialah semua usaha pendidikan dan pengalaman untuk meningkatkan keahlian pendidik dan pegawai guna menyelamatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidangnya masing-masing.

Adapun tujuan dari penataran ini adalah sebagai berikut:

1. Mempertinggi mutu para petugas dalam bidang posisinya masing- masing.
2. Meningkatkan efisiensi kerja menuju kearah tercapainya hasil yang optimal.
3. Mengembangkan kegairahan kerja dalam meningkatkan kesejahteraan (pendidik) pendidik.³⁸

b) Mengikuti kursus-kursus pembelajaran.

³⁸ Sardiman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Rajawali Perss, Jakarta, 1992.hal.. 115.

Dalam menambah wawasan pendik agama Islam disarankan juga mengikuti kursus terutama yang berkaitan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam dan juga kursus bahasa, seperti bahasa arab, komputer dan sebagainya.

Cakrawala pendidik harus luas dengan mengikuti perkembangan yang selama ini terjadi sejalan dengan semaraknya internet. Bentuk kursus itu sendiri tidak terbatas atau terikat baik dilkauan secara inivididu maupun kelompok.

c) Memperbanyak membaca buku.

Pendidik (pendidik) yang profesional tidak berpedoman pada satu buku saja guna menambah bahan materi yang akan disampaikan. Dengan begitu pendidik tidak kehabisan bahan dan anak didik sendiri akan tertarik untuk terus mendengarkan penjelasan yang disampaikan pendidik (pendidik), apalagi kalau pendidik mampu mengolah kata yang baik, maka anak didik akan semakin cepat paham dan mengerti.

d) Mengadakan kunjungan ke sekolah lain.

Suatu strategi yang tepat, apalagi mengadakan studi banding guna bertukar pikiran dan pengalaman serta saling melengkapi dan mengatasi problem yang dihadapi. Dengan begitu kita mampu mengetahui kekurangan sebagai kendala kita dan kelebihan kita sekaligus dapat meningkatkan mutu pendidikan yang baik dari pendidik agama Islam sendiri maupun faktor lainnya.

e) Tugas pendidik yang paling utama adalah mengajar, dalam pengetahuan menata lingkungan agar terjadi kegiatan belajar pada anak didik. Berbagai kasus menunjukkan bahwa di antara para pendidik banyak yang merasa dirinya sudah dapat mengajar dengan baik, meskipun tidak dapat menunjukkan alasan yang mendasari asumsi itu, asumsi keliru tersebut seringkali menyesatkan dan menurunkan kreatifitas, sehingga banyak pendidik yang suka mengambil jalan pintas dalam pembelajaran, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi.

Pendidik harus menyadari bahwa mengajar memiliki sifat yang sangat kompleks

karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan. Aspek pedagogis menunjuk pada kenyataan bahwa mengajar disekolah berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan, karena itu pendidik harus mendampingi anak didik menuju kesuksesan belajar atau kedewasaan. Aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa anak didik yang belajar pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda satu dengan lainnya, sehingga menuntut materi yang berbeda pula. Demikian halnya kondisi anak didik, kompetensi, dan tujuan yang harus mereka capai juga berbeda. Selain itu, aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa proses belajar itu sendiri mengandung variasi, seperti belajar menghafal, belajar keterampilan motorik, belajar konsep, belajar sikap, dan seterusnya.

- 3) Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
Salah satu komponen operasional pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai sistem adalah materi atau disebut juga sebagai kurikulum. Jika demikian, maka materi yang disampaikan oleh pendidik (khususnya pendidik

agama Islam) hendaknya mampu menjabarkan seluruh materi yang terdapat didalam buku dan tentunya juga harus ditunjang oleh buku pegangan pendidik lainnya agar pengetahuan anak didik tidak sempit. Disamping itu materi yang diberikan harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak didik dan tujuan pembelajaran. Sesuai dengan pernyataan Nur Uhbiyati mengenai defenisi kurikulum:

“Kurikulum adala sejumlah pegalaman pembelajaran, kebudayaan social, oleh raga dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi anak didik-anak didik didlam dan diluar sekolah dengan maksud menolongnya untukperkembangan mnyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pembelajaran”³⁹

Namun merealisasikan kurikulum yang ada disuatu lembaga pendidikan bukanlah suatu hal yang mudah, sedangkan alokasi waktu untuk pembelajaran pendidikan agama Islam sangat sedikit. Dengan demikian dapat menjadi problem dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Maka dari itu pendidik harus pandai-pandai mencari upaya-upaya jalan keluarnya, jalan keluarnya sebagai berikut:

³⁹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam II*, C.V. Pustaka Setia, Bandung, 1997, hlm. 75.

a) Menambah jam pelajaran.

Alokasi waktu pembelajaran pendidikan agama Islam yang terdapat dalam GBPP yang hanya 2 jam merupakan kendala, sebab materi yang disampaikan sangat banyak berdasarkan rumusan kurikulum yang ada. Oleh karena itu perlu penabahan waktu jam pelajaran. Penambahan jam pelajaran ini untuk mengimbangi padatnya isi kurikulum. Adapun maksud dari penambahan jam pelajaran ini agar materi pembelajaran pendidikan agama Islam yang disampaikan dapat terpenuhi seluruhnya, pendidik memiliki waktu yang cukup sehingga dapat menerangkan materi yang ada secara jelas dan gamlang sesuai yang direncanakan.

b) Menganjurkan belajar kelompok.

Kelompok belajar dibentuk oleh pendidik (pendidik) agama Islam antar anak didik yang dasar pengetahuan agamanya tinggi dengan yang kurang mampu dapat saling bertukar fikiran dan anak didik yang belum faham dapat bertanya pada temannya yang sudah faham sehingga pendidik tidak perlu lagi

mengulang-ulang materi yang telah disampaikan.

- c) Menyesuaikan tingkat materi pembelajaran dengan kemampuan anak didik serta dengan waktu yang tersedia.

Penyesuaian tersebut harus dilakukan pendidik, sebab pemberian sesuatu bila sesuai dengan obyek pendidikannya, maka pencapaian tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam akan mudah dicapai. Oleh karena itu, pendidik agama Islam di dalam pembelajaran harus menyapaikan materi sesuai dengan kemampuan dan tingkat kecerdasan anak didik, sebab hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan minat, motivasi, respon dan keaktifan anak didik.

- 4) Alat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Untuk meningkatkan alat pembelajaran pendidikan agama Islam, pendidik hendaknya berusaha untuk dapat memperoleh sesuatu, maka harus menyediakan alat pembelajaran yang memungkinkan untuk dipakai dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam. Sebab jika tidak demikian, maka akan menjadi problem proses pembelajaran pendidikan agama Islam itu. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Imansjah Alipandie sebagai berikut ini:

“Maksud dan tujuan alat Bantu pembelajaran ialah memberikan variasi dalam cara-cara pembelajarn, memberikan lebih banyak realitas dalam pembelajaran sehingga lebih terwujud dan lebih terarah untuk mencapai tujuan”⁴⁰

Dari segi alat pendidikan pembelajaran penididikan agama Islam diperlukan adanya usaha meningkatkan, yaitu dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Mengerti secara mendalam tentang fungsi alat pembelajaran.
 - b) Mengerti penggunaan media Pembelajaran secara tepat dalam proses belajar-mengajar.
 - c) Mampu membuat alat-alat pembelajaran secara mudah dan sederhana.
 - d) Mampu memilih media yang tepat sesuai dengan tujuan dan isi pelajaran yang diajarkan.
- 5) Lingkungan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Lingkungan pembelajaran itu tidak hanya mengacu pada lingkungan dalam sekolah saja akan tetapi lingkungan sekitar tempat tinggal anak didik, teman sepergaulannya dan keluarga terutama akan sangat berpengaruh sekali pada tingkah laku dan

⁴⁰ Imansjah Alipandie, *Didktik Metodik Pendidikan Umum*, Usaha Nasional, Surabaya. 1984.hal.153.

pola pikir anak. Untuk memantau kegiatan anak didik sehari-hari tidak mungkin dilakukan oleh pendidik sendiri akan tetapi perlu adanya kerjasama dengan orang tua (wali anak didik). Apalagi orang tua pada umumnya tidak menguasai masalah-masalah mengenai pembelajaran dan pengajaran. Hal ini merupakan salah satu faktor yang menimbulkan kesukaran tertentu bagi pendidik agama Islam dalam rangka membentuk pribadi anak didik. Karena Pendidik (pendidik) agama Islam mengalami suatu kesukaran dalam menyelaraskan antara pembelajaran yang diberikan pendidik di sekolah dan yang diberikan orang tua di rumah. Dan untuk mengetahui tingkat perkembangan atau pergaulan anak didik serta untuk menyeimbangkan antara pembelajaran yang diberikan pendidik dan orang tua di rumah maka harus dicarikan jalan keluar sebagai berikut:

- a) Memberikan penerangn-penerangan melalui pertemuan-pertemuan orang tua anak didik dan pendidik.
- b) Memberi penerangan-penerangan melalui surat kabar, majalah, radio dan sebagainya(tentunya

harus ada kerjasama dengan pihak Departemen P dan K)⁴¹

- c) Jadi dengan cara seperti itu diharapkan ada kerjasama antara pendidik dan orang tua dalam memantau tingkat pergaulan anak mengingat pada era modern seperti sekarang ini pengaruh negative mempunyai banyak peluang dalam mempengaruhi pergaulan anak yang pada akhirnya akan

B. Kajian Pustaka

Dari penelusuran pustaka, peneliti mendapati beberapa karya/skripsi tentang Problematika pembelajaran pendidikan Agama Islam. Peneliti berusaha menelusuri dan menelaah berbagai hasil kajian, di antaranya :

Pertama, penelitian “Problematika Guru dalam menerapkan Model Pembelajaran Tematik Integratif Tema Benda, Hewan, dan Tanaman disekitarku Siswa kelas I SD Hj.Isrlati Baiturrahman I semarang. (Problematika dan Solusinya)”, oleh Hanifah Lutfiatuz Zakiyah (2015), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa problem guru dalam melaksanakan pembelajaran. Judul ini mempunyai kesamaan

⁴¹ Dewa Kethut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983. hlm. 94.

dengan judul skripsi peneliti. Sama-sama membahas problem guru dalam melaksanakan pembelajaran dan sama juga menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaannya adalah penelitiannya dilakukan di kelas I SD Hj.Isrlati Baiturrahman I semarang, sedang penulis melakukan penelitian di SMP Negeri 18 kota Semarang.⁴²

Kedua, penelitian “Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Kedisiplinan Beragama Siswa Kelas VIII Di SMP 3 N Pegandon Kendal Tahun Ajaran 2013/2014(2014).” , oleh Rochmatun Naili(2014), Hasil dari penelitian ini adalah penilaian rata-rata nilai Pendidikan Agama dan pengaruh persepsi siswa tentang Pembelajaran Pendidikan Agama. Judul di atas mempunyai kesamaan dengan judul skripsi peneliti sendiri. Persamaan tersebut yaitu sama-sama meneliti tentang problem persepsi siswa tentang Pembelajaran Pendidikan Agama. Di samping itu, terdapat pula perbedaannya yaitu judul pertama adalah penelitian

⁴² Hanifah Lutfiatuz Zakiyah , *Problematika Guru dalam menerapkan Model Pembelajaran Tematik Integratif Tema Benda, Hewan, dan Tanaman disekitarku Siswa kelas I SD Hj.Isrlati Baiturrahman I semarang. (Problematika dan Solusinya, 2015(Semarang, Perpustakaan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo).*

kuantitatif sedang judul skripsi peneliti termasuk penelitian kualitatif.⁴³

Ketiga, penelitian “Evaluasi Pendidikan Agama Islam dan Problematikanya pada Lembaga Pendidikan Non Formal (Studi Pelaksanaan Program PAI Pada Paket C PKBM Indonesia Pusaka Ngaliyan Semarang).”, oleh Nafi’aturromaniah(2014)., Hasil penelitian ini merupakan Problem perencanaan pembelajaran PAI, problem pelaksanaan pembelajaran PAI dan evaluasi pembelajaran PAI. Persamaan tersebut yaitu sama-sama meneliti tentang Problem pembelajaran PAI . Di samping itu, terdapat Persamaan tersebut yaitu sama-sama peneliti termasuk penelitian kualitatif.⁴⁴

Keempat, penelitian “Problematika peserta didik dalam belajar menghafal Al-Qur’an Juz 30 di MTs Negeri Jeketro Gubug Grobogan.”, oleh Nur Aliyah(2016), hasil penelitian ini

⁴³ Rochmatun Naili, *Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Kedisiplinan Beragama Siswa Kelas VIII Di SMP 3 N Pegandon Kendal Tahun Ajaran 2013/2014*, 2014, (Semarang, Perpustakaan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo).

⁴⁴ Nafi’aturromaniah, *Evaluasi Pendidikan Agama Islam dan Problematikanya pada Lembaga Pendidikan Non Formal (Studi Pelaksanaan Program PAI Pada Paket C PKBM Indonesia Pusaka Ngaliyan Semarang*, 2014, (Semarang, Perpustakaan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo).

merupakan problem perencana peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an, melaksanakan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an dan evaluasi peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an. Persamaan tersebut yaitu penelitian kualitatif dan penelitian berusaha menganalisisasi problem-problemnya untuk mencari jalan keluar agar problem tersebut segera teratasi.⁴⁵

Dari telaah pustaka diatas bahwa penelitian yang peneliti lakukan berbeda oleh peneliti sebelumnya. Dalam penelitian ini lokasi yang berbeda bearti memiliki kondisi dan perlakuan yang berbeda pula. Berberapa penelitian yang telah dilakukan merupakan penelitian yang memiliki perbedaan dalam hal, subyek, metode, dan tempat serta waktu penelitian.

C. Kerangka Berpikir

Dalam kaitannya dengan pembelajaran pendidikan Islam di sekolah agar dapat berjalan dengan baik, tergantung dari beberapa faktor atau komponen yang dapat mendukung, antara lain adalah faktor anak didk, faktor pendidik, kurikulum pembelajaran, alat-alat pembelajaran dan faktor lingkungan. Akan tetapi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di

⁴⁵ Nur Aliyah, *Problematika peserta didik dalam belajar menghafal Al-Qur'an Juz 30 di MTs Negeri Jeketro Gubug Grobogan*, 2016, (Semarang, Perpustakaan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo).

sekolah ternyata tidak semulus dengan apa yang kita bayangkan, terutama banyak dihadapkan pada berbagai macam problema.⁴⁶

Pendidikan merupakan sebuah yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan umat manusia. Karenanya manusia harus senantiasa mencari dan menuntut ilmu pengetahuan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan salah satu faktor penting yang mengharuskan manusia untuk selalu mengembangkan keilmuannya agar dapat beradaptasi di dunia modern yang kaya akan kemajuan ilmu dan teknologi.

Seiring dengan kemajuan jaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia globalisasi maka perlu juga peningkatan pendidikan Islam (agama) agar kita selaku umat Islam senantiasa berada pada jalan yang diridhoi Allah SWT. serta tidak terpengaruh oleh budaya dan gaya hidup orang-orang barat yang secara terang-terangan sudah mewabah kepada penduduk Islam dunia khususnya di Indonesia.

Pendidikan di Indonesia dikatakan maju, hal ini bisa dilihat perkembangan sekolah yang semakin lama semakin kreatif dalam menyiapkan peserta didiknya untuk menjadi manusia yang berguna kelak.

Oleh sebab itu kita sebagai calon guru harus mampu menggunakan segala kemampuan kita, sehingga peserta didik

⁴⁶ Proyek Pembinaan PTAI, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, 1982, hlm.53

bisa menyerap ilmu kita dengan baik. Jadi kita sebagai calon guru harus profesional dalam sebagai hal ini misalnya metode yang digunakan harus baik, sesuai dengan materi yang kita ajarkan, strateginya juga harus sesuai, yang penting dan perlu di miliki oleh seorang guru ialah mampu merespon peserta didik yang mempunyai banyak problem yang berbeda- beda. Guru harus bisa mengatasi problem yang dihadapi peserta didik terutama menyikapi belajar anak didik kita. Apalagi problematika pendidikan agama disekolah pasti banyak sekali problem- problem itu.

Dengan demikian, perlu adanya pendidikan yang berkualitas, untuk itu memerlukan perhatian yang bersungguh- sungguh, sebab masalah ini secara langsung akan mempengaruhi kebijakan pendidikan selanjutnya. Masalah kuantitas pendidikan agama Islam di negara kita ini sudah tidak perlu dikhawatirkan, namun masalah kualitas masih perlu di pertanyakan. Terlepas dari realita tersebut di atas, pemerintah dewasa ini mengupayakan keduanya, sekaligus memprioritaskan untuk meningkatkan mutunya. Mutu tersebut akan dicapai bila mana pendidikan dilaksanakan secara terpadu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif kerana penelitian ini merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Dikatakan deskriptif kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil pengolahan data yang berupa kata-kata, gambaran umum yang terjadi di lapangan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 18 Semarang. Tempatnya terletak di Jalan Purwoyoso 1 Ngaliyan Semarang, Jawa Tengah, Indonesia.

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian direncanakan akan dilakukan di SMP Negeri 18 Semarang.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan diadakan dalam jangka waktu satu bulan atau 30 hari dengan surat rekomendasi dari Fakultas Tarbiyah UIN Walisongo Semarang. Sedangkan pelaksanaan penelitian atau pengumpulan data dimulai pada tanggal 16 Agustus sampai 16 September 2016.

Adapun tahap-tahap yang penulis lakukan adalah :

- a. Melakukan pendekatan kepada kepala sekolah untuk mengajukan permohonan izin riset.
- b. Melakukan survey awal bertujuan untuk mencari gambaran umum tentang obyek yang akan diteliti.
- c. Melakukan penelitian dengan observasi serta wawancara tentang obyek penelitian.
- d. Melakukan analisis data dan menyimpulkannya.

C. Sumber Data

Maksud dari sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Oleh karena itu untuk memperoleh data-data tentang penelitian peneliti membutuhkan beberapa sumber sebagai subjek dari objek yang peneliti lakukan. Adapun sumber data-data yang dibutuhkan peneliti terdiri dari dua sumber yaitu :

1. Sumber Primer dari guru PAI SMP Negeri 18 Semarang.
2. Sumber Sekunder didapat dari arsip data dan dokumen resmi SMP Negeri 18 Semarang, buku-buku atau lewat orang lain yang mengetahui data-data yang dibutuhkan serta fokus terhadap masalah yang diteliti.

D. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan tentang Problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 18 Kota Semarang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Berikut adalah teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan:

1. Wawancara (interview).

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya Jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁴⁷ Wawancara digunakan untuk mendapatkan data dalam bentuk jawaban dari responden dari uraian pertanyaan-pertanyaan yang bersifat umum. Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan di SMP Negeri 18 Kota Semarang dan jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin artinya pewawancara mengombinasikan wawancara bebas dengan wawancara terpimpin yang dalam pelaksanaannya pewawancara sudah membawa pedoman tentang apa-apa yang ditanyakan secara interview terlampill.

⁴⁷ Sugiono, *Metodologi penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, hlm. 317 .

2. Pengamatan (observasi).

Observasi ini mengadakan pengamatan dengan mencatat data atau informasi yang diperlukan dan dibutuhkan sesuai dengan masalah yang diikuti. Dalam penelitian ini, observasi ini ditunjukkan guna memperoleh data pengamatan terhadap pembelajaran PAI dalam menerapkan masalah pembelajaran pada observasi terlampil di SMP Negeri 18 Semarang.

3. Metode dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa majalah, catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda dan sebagainya.⁴⁸

Metode dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh data-data yang akurat mengenai data-data yang terkait penerapan masalah dasar belajar mengajar meliputi latar belakang pendidikan pembelajaran PAI SMP Negeri 18 Semarang.

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hlm. 231.

F. Uji Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Jadi triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini dilakukan dua triangulasi yaitu :

- 1) Triangulasi data/ sumber yaitu dengan menggunakan berbagai sumber untuk mendapatkan informasi. Pada triangulasi ini peneliti tidak hanya menggunakan informasi dari satu informasi saja, tetapi informasi dari pra informasi di lingkungan tempat penelitian. Di antara informasi tersebut adalah kepala sekolah, guru PAI, siswa di SMP Negeri 18 Semarang.
- 2) Triangulasi metode yaitu dengan membandingkan berbagai data hasil interview, observasi, dan dokumentasi. Data-data yang diperoleh kemudian dibandingkan satu sama lainnya agar teruji kebenarannya.

G. Teknik Analisis Data

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, maka dilanjutkan dengan analisis data. Penelitian akan mengulas dengan menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Ini dimaksudkan untuk menginterpretasikan data dari hasil penelitian, untuk mengolah data yang terkumpul maka dalam penulisan skripsi ini akan menggunakan yang sesuai dengan sifat dan jenis datanya.

Penelitian diskriptif ialah merupakan penelitian non hipotesis sebagaimana pendapat Suharsimi Arikunto yang mengemukakan bahwa penelitian deskriptif itu dimaksud untuk menguji hipotesis tertentu. Tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variable, gejala atau keadaan.

Analisis deskriptif kualitatif merupakan suatu teknik yang menggambarkan, menguraikan dan menginterpretasikan arti data-data yang terkumpul dengan memberi perhatian dan mereka sebanyak mungkin aspek situasi yang diobservasi, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya. Menurut M.Nizar bahwa tujuan deskriptif ini ialah untuk membuat deskripsi, lukisan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.⁴⁹

Untuk menganalisis data yang bersifat kualitatif ini akan digunakan teknik reflektif thinking yaitu dengan

⁴⁹ M. Nizar, *Prosedur Penelitian*, hlm. 63.

mengkombinasikan cara berfikir deduktif dan induktif, dengan cara ini maka analisisnya bersumber dari hasil interview yang ada hubungan dengan pokok bahasan diatas yaitu mengkombinasikan antara berfikir deduktif dan induktif untuk kemudian ditarik kesimpulan.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum SMP Negeri 18 Semarang

Pada tahun 1977 pemerintah membuka SMP negeri baru di kecamatan Tugu tepatnya di desa Jerakah. Walaupun pada saat itu belum memiliki gedung, Namun mulai tahun 1977 tersebut SMP baru tersebut sudah mulai menerima siswa baru. Untuk sementara kegiatan pembelajaran menumpang di SD Tugurejo Semarang. Pengajarnya sebagian dari guru-guru SD Tugurejo dan sebagian dari guru-guru SMP Negeri 3 Semarang. Ymt. kepala sekolah dijabat oleh Bapak Purnomo dari wakil kepala SMP Negeri 3 Semarang.

Mulai tahun 1977 pembangunan gedung sekolah dikerjakan. Gedung sekolah tersebut dibangun di bekas lapangan olah raga di desa Jerakah, sedang lapang olah raganya dialihkan di sebelah utara desa Jerakah dekat stasiun kereta api Jerakah. Berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor: 0435/O/1977, tanggal 1 Oktober 1977, maka berdirilah SMP baru di kecamatan Tugu Kota Madya Semarang dengan nama SMP Negeri Jerakah (Tugu) Semarang.

Pada awal berdiri SMP Negeri Jerakah (Tugu) Semarang sarana dan prasarana yang dimiliki berupa: 1 bangunan induk (ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang TU, ruang perpustakaan, dan kamar mandi/wc), 10 ruang kelas, 1 ruang aula, 1 ruang laboratorium IPA, 1 ruang ketrampilan, dan 3 kamar mandi/wc.

Pada tahun pelajaran 1978 proses pembelajaran mulai menempati gedung baru dengan kepala sekolah yang pertama yaitu Bapak Kridanto Atmokerata (1977 – 1983) dengan ketua BP 3 Bapak Rabun Barokah. Pada tahun 1981 ada penambahan ruang kelas baru sebanyak 3 ruang dan tahun 1983 juga ada penambahan ruang kelas baru sebanyak 3 ruang. Sehingga pada akhir tahun 1983 ruang kelasnya sebanyak 16 ruang.

Pada tanggal 13 November 1983 Bapak Kridanto Atmokerata, meninggal dunia karena sakit. Kepala sekolah sementara dijabat oleh Ymt kepala sekolah yaitu Bapak J. Supardal, sampai tanggal 31 Maret 1984. Mulai tanggal 1 April 1984 kepala sekolah dijabat oleh Bapak Yunal Sutan Marah Laut.

Berdasarkan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor: 0437/O/1984, nama SMP Negeri Jerakah (Tugu) Semarang diubah menjadi SMP Negeri 18 Semarang.

Pada saat Bapak Yunal Sutan Marah Laut menjabat kepala sekolah mulai membangun masjid di lingkungan SMP Negeri 18 Semarang. Pembangunan masjid tersebut dilakukan secara bertahap. Pada tanggal 30 September 1991 Bapak Yunal SD utan Marah Laut purna tugas. Kemudian kepala sekolah dijabat oleh Ibu Sri Lastari Soeharjo. Ibu Sri Lastari Soeharjo hanya memangku jabatan kepala sekolah di SMP Negeri 18 Semarang sampai tanggal 1 Februari 1993. Pembangunan laboratorium computer mulai dirintis untuk dibangun pada saat kepala sekolah Ibu Sri Lastari Soeharjo.

Kepala sekolah berikutnya adalah Ibu Retno Sustiyah, dengan ketua pengurus BP3 Bapak Choliq Juniarso, SH. Ibu Retno Sustiyah mulai menjabat kepala SMP Negeri 18 Semarang tanggal 2 Februari 1993. Penyelesaian pembangunan masjid dilakukan pada tahun pelajaran 1994/1995. Pada tahun tersebut juga membangun 2 ruang kelas baru, sehingga jumlah ruang kelas menjadi 18 ruang. Pada tahun 1997 mendapat tambahan 2 ruang kelas baru dari pemerintah, sehingga jumlah rang kelas menjadi 20 ruang. Pada tanggal 30 September 1999, Ibu Retno Sustiyah purna tugas.

Mulai tanggal 1 Oktober 1999, kepala sekolah diampu oleh Bapak Drs. Rasmito, hanya menjabat sementara. Tanggal 1 April 2000 kepala berikutnya adalah Ibu Endang Tringsih, S.Pd. Pada tahun 2000/2001 dibangun 1 ruang

kelas baru, sehingga jumlah ruang kelas menjadi 21 ruang. Tahun 2002/2003 mulai merancang membangun laboratorium bahasa.

Pada tanggal 20 Januari 2003 terjadi serah terima kepala SMP negeri 18 Semarang dari Ibu Endang Triningsih, S.Pd ke Ibu Tri Sulasmiyati, S.Pd. Pada saat Ibu Tri Sulasmiyati menjabat kepala sekolah, melakukan pembangunan laboratorium bahasa dan membangun 2 ruang kelas baru di lantai dua.

Mulai tanggal 16 November 2005 kepala sekolah dijabat oleh Bapak Drs. Ringsung Suratno, M.Pd. dengan ketua komite Bapak Drs. H. Iswoyo. Penambahan ruang kelas baru di lantai dua sudah selesai, dan ruang perpustakaan sekarang ini masih dalam proses dan hampir selesai.

2. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 18 Semarang.

Kemajuan kegiatan pendidikan di SMP Negeri 18 Semarang kemasayarakat/Wali anak didik bila dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang lain yang telah maju apalagi dengan harapan pemerintahan. Dalam rangka menciptakan agar tujuan pendidikan yang semaksimal mungkin sesuai dengan harapan masyarakat atau orang tua anak didik masih menjumpai beberapa problem, secara umum diantara

adalah:1. Lingkungan, 2. Media, 3. Pendidikan, 4. Anak didik, 5. Metode, 6. Pendekatan (way of think) Pembelajaran, 7. Perencanaan pembelajaran, 8. Pelaksanaan perenanaan pembelajaran, 9. Dan evaluasi pelaksanaan perencanaan pembelajaran⁵⁰

a. Problem Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan siswa terutama untuk kecerdasannya. *Pertama*, anak didik SMP Negeri 18 Semarang meliputi lingkungan keluarga dimana orang tua anak didik kurang memperhatikan keadaan anaknya dalam pendidikannya hal ini terbukti dengan tidak adanya kontrol dalam belajar dan hasil yang di capai dari sekolah, yang pada akhirnya tidak ada kesingkronan antara apa yang di usahakan oleh pendidik di sekolah dan realita keluarga tersebut.

Kedua, lingkungan masyarakat anak didik, lingkungan masyarakat yang ada di sekitar anak didik SMP Negeri 18 Semarang kalau di lihat dari agama yang penduduk dapat dikatakan Islami akan tetapi praktek dilapangan kurang mencerminkan ke Islaman

⁵⁰ Hasil wawancara peneliti secara umum terhadap beberapa guru PAI di SMP Negeri 18 Semarang, selain itu juga merupakan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti sendiri dalam proses penelitian.

dan kurang mendukung terhadap perkembangan pembelajaran pendidikan agama Islam.

Hal di atas di pertegas dengan hasil wawancara peneliti dengan pendidik agama Islam Menurut Her Rustiyono, S.Ag.

Sebenarnya mbak! Saya sebagai pendidik agama menginginkan anak didik semua paham tentang agama dan menjadi orang beragama yang baik, misalkan di sekolah mereka diajarkan tentang kejujuran, kebenaran, mendirikan sholat lima waktu, puasa dan lainnya. Tetapi ini tidak didukung dari susana keluarga dan budaya masyarakatnya yang bisa dikatakan masih banyak menyimpang dari ajaran agama yang diajarkan kepada anak didik di sekolah, contohnya kadang orang tuanya tidak sholat atau tidak berpuasa, belum ada kebiasaan berjamaah di masjid. ini kan kalo' dilihat oleh anak didik yang masih kecil bisa berbahaya kan mbak!⁵¹

Ketiga, lingkungan sekolah, mayoritas anak didik banyak keluar kelas pada waktu proses belajar mengajar dikelas dilaksanakan apalagi saat para.

Pendidik tidak ada di kelas atau tidak masuk untuk mengajar, keadaan ini diperparah yang sesekali mereka keluar sekolah hanya untuk sekedar bermain. Kondisi diatas dikarenakan kurang tercipitanya

⁵¹ Hasil wawancara dengan Her Rustiyono, S.Ag, SMP Negeri 18 Semarang, tanggal 16 Agustus 2016.

lingkungan sekolah yang sesuai dengan karakter, kemauan dan potensi mereka sebagai anak yang berada dalam masa pertumbuhan awal, misalnya tidak adanya karena dan media untuk bermain, belajar agama dan beragama yang baik dengan alam dan sebagainya. Hal demikian terbukti dengan Begini adek tahu sendiri keadaan sekolah ini baik dari lingkungan dan media belajar dan bermain yang dimiliki sekolah ini.⁵² Adapun lebih jelasnya tentang problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan lingkungan di SMP Negeri 18 Semarang. adalah sebagai berikut :

1. Kurang adanya keteladanan dari pihak orang tua sebagai kepala keluarga terhadap anak dalam mengamalkan syari'at Islam. Hal ini dimungkinkan oleh keterbatasan waktu pihak orang tua, sehingga tidak dapat membimbing keagamaan pada anak.
2. Kurang adanya pengkaderan terhadap generasi muda dalam masyarakat tentang sistem pengembangan syiar Islam serta adanya pengaruh dari budaya-budaya asing serta budaya agama lain yang cenderung lebih ringan dalam masalah

⁵² Hasil wawancara dengan guru PAI dan observasi di SMP Negeri 18 Kota Semarang, Tanggal 17 Agustus 2016.

pengamalan ibadah, hal ini sangat berbahaya bagi anak yang lemah imannya.

3. Kurang adanya komunikasi timbal balik antara lingkungan lembaga formal, informal dan nonformal tentang pentingnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi kehidupan sehari-hari.
4. Juga masyarakat tidak mendukung pendidikan agama Islam.⁵³

b. Problem Media

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dan pemanfaatan hasil teknologi dalam proses belajar mengajar. Keadaan Media di SMP Negeri 18 Semarang kurang memadai misalnya: kurangnya alat pelengkapan RPP belum di Efektif.

Mbak keberadaan media pembelajaran kan sangat membantu terhadap kesuksesan pembelajaran, karena disini media itu kurang memadai maka kalau dibandingkan dengan anak didik yang sekolah di sekolah yang media pembelajarannya cukup ya.⁵⁴

⁵³ Hasil wawancara dengan Ibu Hanifah, SMP Negeri 18 Semarang, tanggal 16 Agustus 2016.

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Her Rustiyono, S.Ag, SMP Negeri 18 Semarang, tanggal 16 Agustus 2016.

Problem yang dihadapi pendidik berkaitan dengan alat pendidikan sehubungan dengan pelaksanaan dan pengajaran agama Islam, maka problem yang berkaitan dengan alat pendidikan adalah sebagai berikut :

1. Kurang lengkapnya alat-alat pengajaran pada umumnya sehingga menghambat kelancaran proses belajar mengajar misalnya sering terjadi kurangnya buku pegangan bagi anak didik, buku-buku bacaan majalah dan lain-lain. Sedangkan disisi lain pendidik dituntut untuk menyampaikan materi secara CBSA, bagaimana mungkin bila sarana yang ada kurang memadai.
2. Pendidik, harus bisa memberikan manfaat alat pendidikan represif seperti pemberitahuan, teguran, peringatan, ganjaran dan hukuman anak untuk memberi semangat dan motivasi dalam belajar.
3. Kurang adanya sarana yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam.⁵⁵

c. Problem Pendidik

Pendidik merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran karena pendidik itulah yang akan bertanggung jiwa dalam mendidik dan

⁵⁵ Hasil wawancara dengan pendidik PAI di SMP Negeri 18 Semarang, Tanggal 16 Agustus 2016.

membimbing anak didik dalam proses belajar mengajar kearah pembentukan kepribadian yang baik, cerdas, trampil dan mempunyai wawasan atau cakrawala berfikir yang luas serta dapat bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup. Pendidik agama Islam yang ada di SMP Negeri 18 Semarang sering terlambat masuk sekolah, dengan keadaan seperti ini maka waktu untuk pembelajaran pendidikan agama Islam akan tersita Secara garis besar pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 18 Semarang tidak berjalan dengan baik yang disebabkan banyak hal diantaranya pendidik yang memegang bidang studi pendidikan agama Islam. Pendidik dalam studi pendidikan agama Islam semua ada 2 orang.⁵⁶

Problem yang dihadapi pendidik sehubungan dengan pelaksanaan dan pengajaran agama Islam, maka problem yang berkaitan dengan pendidik adalah sebagai berikut :

- 1) Guru terlambat masuk sekolah maka waktu untuk pembelajaran pendidikan agama Islam akan tersita secara garis besar.

⁵⁶ Hasil obsevasi di SMP Negeri 18 Semarang, Tanggal 17 Agustus 2016.

- 2) Guru tidak mampu menyelesaikan materi dalam satu tahun.
- 3) Kurangnya tenaga Guru pendidikan agama Islam.
- 4) Tidak ada kerja sama antara pendidik dengan orang tua anak didik, sehingga timbul pertentangan antara pembelajaran yang disampaikan pendidik sekolah dengan pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua.

d. Problem Anak didik

Anak didik sebagai salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar, anak didik yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Anak didik di SMP Negeri 18 Semarang kurang memperhatikan akan pentingnya belajar {kurang minat belajar} hal ini disebabkan kurangnya perhatian dari orang tua dan keadaan masyarakat yang kurang mendukung terhadap anak didik untuk giat. Anak didik disini selama ini masih kurang membaca dan dukungan yang maksimal dalam pembelajaran pendidikan agama Islam hal ini terbukti misalnya kurangnya dukungan dari orang tua, masyarakat ditambah lagi kurangnya membaca Al-Quran, sehingga pembelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah agaknya kurang membekas

dalam kehidupan anak didik sehari-hari dan kurangnya minat dan kesungguhan belajar anak didik.⁵⁷

e. Problem Metode

Metode sebagai cara atau jalan yang ditempuh oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga tujuan dapat dicapai. Metode mengajar yang ada di SMP Negeri 18 Semarang kurang variatif yaitu hanya memakai metode ceramah dan diskusi saja, sehingga anak didik merasa jenuh dan bosan untuk mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam.

Menurut Her Rustiyono, S.Ag : Mbak selama ini pendidik pendidikan agama Islam dalam menyampaikan pelajaran dalam bentuk ceramah sehingga hal tersebut sangat membosankan Hal ini dikarenakan belum diperhatikannya tentang cara-cara memilih suatu metode untuk dilaksanakan dalam kegiatan belajarnya yang sesuai dengan karakteristik sub pokok bahasannya. Metode yang saya pakai dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas kami seringkali memakai ceramah. Disatu sisi saya sebenarnya menyadari akan dibutuhkannya variasi dalam penggunaan metode sebagaimana yang saya dapat simpulkan dari beberapa pelatihan keguruan yang pernah saya ikuti. Sering kali terjadi problem dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam dalam hal metode. Metode adalah cara yang berfungsi sebagai alat

⁵⁷ Hasil obsevasi di SMP Negeri 18 Semarang, Tanggal 17 Agustus 2016

untuk mencapai suatu tujuan. Untuk menetapkan apakah suatu metode dapat disebut baik, diperlukan patokan yang bersumber dari beberapa faktor. Faktor utama yang menentukan adalah tujuan yang akan dicapai.⁵⁸

f. Problem pendekatan pembelajaran

Pendekatan pembelajaran sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, Pendekatan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 18 Semarang cenderung pedagogis yang implikasinya adalah muncul perlakuan intimidatif pendidik terhadap anak didik dalam proses pembelajaran agama Islam. Pendidik agama Islam kurang sabar dalam menghadapi anak didik masak ketika saya tidak hafal dan tidak bisa dalam pelajaran saya diberdirikan bahkan terkadang telingaku dicubit Untuk membuktikan problem pendekatan pembelajaran diatas, dengan menggunakan metode observasi peneliti melihat dengan mata kepala sendiri beberapa hal yang menyangkut permasalahan seperti tersebut diatas kemudian dapat menyimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran yang

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Her Rustiyono, S.Ag, SMP Negeri 18 Semarang, tanggal 16 Agustus 2016.

dilakukan oleh tenaga pendidik di SMP Negeri 18 Semarang tersebut masih kurang tepat.

g. Problem perencanaan pelaksanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran yang ada di SMP Negeri 18 Semarang masih kurang adalah :

Menurut Her Rustiyono, S.Ag, kurang begitu, tapi mbak saya akan terus berusaha semaksimal mungkin untuk selalu membenahi kekurangan saya Untuk mengkroscek keabsahan data tentang pernyataan saudara rahanee sebagai pendidik agama Islam seperti tersebut diatas peneliti mencoba mentabulasi beberapa pernyataan-pernyataan baik dari orang SMP N18 sendiri maupun masyarakat sekitar khususnya para wali anak didik dan dapat disimpulkan bahwa problem tersebut benar adanya, tetapi walaupun demikian ada argumentasi yang melingkupinya, seperti yang diungkapkan oleh bagian penanggung jawab kurikulum: Secara makro perencanaan pendidikan kemudian dikembangkan dalam perencanaan pembelajaran sebenarnya pihak sekolah sendiri sudah melakukannya, misalnya dalam rapat-rapat resmi pendidik atau berbincangan tidak resmi tetapi serius dikantor sekolah oleh kepala sekolah, para pendidik termasuk saya sendiri. Tetapi secara administratif misalkan pendidik harus mempersiapkan RPP dalam tiap mata pelajaran sekolah tidak terlalu mewajibkan itu, asalkan pendidik sudah paham betul mengenai visi, misi dan tujuan

pembelajaran dari tiap mata pelajaran yang diajarkan.⁵⁹

h. Problem pelaksanaan perencanaan pembelajaran

Pelaksanaan perencanaan pembelajaran di SMP Negeri 18 Semarang mengalami beberapa kekurangan dan hambatan karena sejak mulai dari awal pendidik agama Islam tidak mempersiapkan hal-hal yang perlu disaipkan sebelum mengajar dengan baik dan tepat sehingga hal demikian berakibat terhadap pelaksanaan pembelajaran agama Islam di kelas tidak terlaksana dan terarah dengan baik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Sebagaimana tersebut diatas mengenai perencanaan pembelajaran secara administratif, pihak SMP Negeri 18 tidak terlalu mengharuskan seorang pendidik termasuk pendidik agama Islam dalam membuatnya tetapi lebih menekankan pada tujuan pendidikan dan pembelajaran secara umum sehingga upaya-upaya pencapaian pun kurang begitu terinci. Demikian inilah yang mengakibatkan tidak terlalu jelasnya pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas sebagai terungkap: Kalo menurut saya sebagai pendidik agama saya sudah melakukan yang terbaik dalam kelas, tapi tidak terlalu kaku seperti yang anda tanyakan tadi yang

⁵⁹ Hasil wawancara dengan pendidik PAI di SMP N 18 Semarang, dan observasi, Tanggal 16 Agustus 2016.

anda kaitkan dengan adanya RP administrative, tapi yang penting kami tahu tujuan pembelajarannya⁶⁰.

i. Problem evaluasi pelaksanaan perencanaan pembelajaran

Evaluasi Pembelajaran Pendidikan agama Islam kurang hal ini di sebabkan tersedikitnya jam pelajaran karena sering terlambatnya pendidik dan Evaluasi dalam pelajaran pendidikan agama Islam terus terang kurang disini sebab waktu untuk mata pelajaran agama sedikit, dan kalo selalu mengadakan evaluasi terhadap anak didik maka implikasinya materi pelajaran akan banyak yang tidak terselesaikan.

Apabila dijumpai dalam kegiatan belajar mengajar tentang kesulitan belajar anak didik dalam menerima pelajaran, tidak dan belum diadakan suatu program perbaikan demi meningkatkannya prestasi belajar anak didik, sehingga dalam pelajarannya mereka tidak jauh ketinggalan dari pada teman-teman sekelasnya.

Menyimpulkan hasil observasi peneliti yang tiap harinya melakukan pengamatan dilapangan karena rumah peneliti dekat dengan sekolah dasar negeri

⁶⁰ Hasil observasi di SMP N 18 Semarang, Tanggal 16 Agustus 2016.

tersebut, bahwa problem pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 18 dapat digariskan sebagai berikut:

- 1) Perbedaan latar belakang pendidikan orang tua.
- 2) Kurangnya bimbingan orang tua terhadap anak.
- 3) Lingkungan yang kurang mendukung.
- 4) Perbedaan IQ anak didik.⁶¹

3. Upaya – upaya mengatasi problematika pembelajaran di SMP Negeri 18 Semarang

Diatas telah digambarkan problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 18 Semarang dan berikut ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian yang akan membahas tentang upaya-upaya mengatasinya. Data ini merupakan hasil pengumpulan data campuran yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi selama peneliti melakukan penelitian.

a. Upaya Pada Lingkungan

Dalam hal lingkungan keluarga dimana orang tua anak didik kurang memperhatikan keadaan anaknya dalam pendidikannya pihak SMP Negeri 18 Semarang mengadakan pertemuan triwulan dengan pihak orang tua anak didik sekedar untuk memberikan evaluasi pendidikan secara keseluruhan dan mendorong mereka

⁶¹ Hasil wawancara dengan pendidik PAI dan observasi di SMP N 18 Semarang dan observasi, Tanggal 16 Agustus 2016.

untuk terus mengupayakan sinergitas dan partnership dalam mendidik anak- anak mereka dengan pihak sekolah secara bersama- sama.

Sedangkan dalam hal lingkungan masyarakat anak didik, masih menjamurnya budaya yang tidak sesuai dengan yang diajarkan dengan nilai-nilai kebenaran, keadilan disekolah di lingkungan masyarakat di sekitar anak didik SMP Negeri 18 Semarang sebagai diatas pihak sekolah memanfaatkan momentum pertemuan triwulan. Selain itu diusahakannya komunikasikomunikasi dengan para tokoh masyarakat untuk mendorong mereka untuk mengusahakan pembudayaan yang sesuai dengan nilai kebenaran, keadilan, kebaikan, persamaan dan sebagainya.

Hal diatas di pertegas dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala SMP Negeri 18 Semarang bapak Aloysius Kristiyanto. S.Pd.M.Pd:

Dalam hal untuk mengatasi lingkungan masyarakat yang kurang mendukung terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam maka pihak sekolah mengusahakan dengan adanya pertemuan wali anak didik, tokoh masyarakat dengan pihak sekolah yang dilaksanakan pada awal tahun pelajaran, moment-moment hari-hari besar Islam dan kumpulan (organisasi kemasyarakatan) yang didalam diantaranya diisi dengan pentingnya kesuksesan pendidikan agama Islam yang tentunya harus didukung oleh semua

pihak (sekolah, keluarga dan masyarakat) Selanjutnya berikut wawancara peneliti dengan pendidik PAI Mengenai lingkungan setiap ada pertemuan antara pihak sekolah dan wali murid saya selalu mendorong dan meminta kepada wali murid untuk membuat lingkungan keluarga yang sekiranya bisa mendorong terhadap belajar anak didik.⁶²

b. Upaya Pada Media

Dalam penanggulangan kurangnya media pembelajaran semacam : alat pelengkapan RPP Untuk mengatasi dalam media ini maka saya dan kepala sekolah berusaha untuk bisa menggunakan alat pelengkapan RPP yang sekarang sedang proses seterusnya mbak saya selaku pendidik agama mengusul pada kepala sekolah kalo bangun mushalla misalnya untuk praktek sembahyang. Selanjutnya peneliti wawancara dengan guru PAI mengenai hal media pihak sekolah sangat menyadari akan pentingnya keberadaan media pembelajaran sebab media kan sangat membantu terhadap kesuksesan pembelajaran, karena disini media itu kurang memadai maka pihak sekolah selalu mengadakan terobosan-terobosan baik pada wali anak didik dan pihak donatur-donatur.

⁶² Hasil wawancara dengan Ibu Hanifah, SMP Negeri 18 Semarang, tanggal 16 Agustus 2016.

Sepanjang observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan usaha- usaha tersebut diatas memang betul adanya, hal ini terlihat dari usahakan guru PAI dan maket pembangunan infrastruktur pendidikan kedepan yang kami temukan di SMP Negeri 18 Semarang ini.

c. Upaya Pada Pendidik

Adapun dalam hal penaggulangan seringnya keterlambatan pendidik masuk sekolah karena punya profesi lain selain sebagai pengajar dan minimalnya pengalaman dalam bidang yang dia ajarkan sebagai berikut.

- 1) Guru harus tepat pada waktu.
- 2) Karena terbatasnya waktu dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 18 Semarang, dan materi yang harus diselesaikan belum selesai maka dari guru agama melakukan jam tambahan bagi siswa setelah pulang sekolah

“Sepulang sekolah biasanya saya mengajak siswa untuk meneruskan materi yang belum selesai, karena saya tidak ingin menghilangkan kegiatan sholat dhuha yang harus dilakukan sebelum siswa menerima materi, karena sholat

dhuha merupakan salah satu kegiatan keagamaan⁶³

- 3) Guru harus ada persiapan lebih banyak karena tenaga pendidikan agama Islam masih kurang.
- 4) Dengan adanya pertemuan wali anak didik, masyarakat dengan pihak sekolah yang dilaksanakan pada awal tahun pelajaran, moment-moment hari-hari besar Islam dan kumpulan (organisasi kemasyarakatan) yang didalam diantaranya diisi dengan pentingnya kesuksesan pendidikan agama Islam yang tentunya harus didukung oleh semua pihak (sekolah, keluarga dan masyarakat).

d. Upaya Pada Anak didik

Anak didik SMP Negeri 18 Semarang kurang memperhatikan akan pentingnya belajar {kurang minat belajar} hal ini di sebabkan kurangnya perhatian dari orang tua dan keadaan masyarakat yang kurang mendukung terhadap anak didik untuk giat. Anak didik disini selama ini masih kurang membaca dan dukungan yang maksimal dalam pembelajaran pendidikan agama Islam hal ini terbukti misalnya kurangnya dukungan dari orang tua, masyarakat di tambah lagi kurangnya

⁶³ Hasil wawancara dengan pendidik PAI di SMP N 18 Semarang, Tanggal 16 Agustus 2016.

membaca Al-Quran. upaya mengatasi problem itu sebagai berikut:

- 1) Dengan adanya pertemuan wali anak didik, masyarakat dengan pihak sekolah yang dilaksanakan pada awal tahun pelajaran, moment-moment hari-hari besar Islam dan kumpulan (organisasi kemasyarakatan) yang didalam diantaranya diisi dengan pentingnya kesuksesan pendidikan agama Islam yang tentunya harus didukung oleh semua pihak (sekolah, keluarga dan masyarakat).
- 2) Melakukan tambahan waktu belajar untuk siswa yang belum bisa membaca.

e. Upaya Pada Metode

Metode mengajar yang ada di SMP Negeri 18 Semarang kurang variatif yaitu hanya memakai metode ceramah dan diskusi saja, sehingga anak didik merasa jenuh dan bosan untuk mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam, hal ini melakukan kekurangan dalam pendidikan agama Islam, upaya mengatasi sebagai berikut:

- 1) Melakukan menambah metode seperti metode diskusi untuk siswa lebih aktif.

2) Bangkit minat siswa atau membangkit keinginan siswa apa bila kegembiraan dikaitan dengan tujuan pendidikan agama Islam.

f. Upaya Pendekatan Pembelajaran

Kecenderung penggunaan pedagogis sehingga memunculkan perlakuan intimidatif pendidik terhadap anak didik dalam proses pembelajaran agama Islam, SMP Negeri 18 Semarang mengusahakan:

Selama ini saya rasa pendekatan pembelajaran yang saya terapkan terkadang intimidatif, sebab terkadang kalo tidak demikian anak didik sering lalai misal mengerjakan soal rumah, akan tetapi kebelakang dari sekarang saya akan lebih telaten dalam hal mendidik anak didik.

Selanjutnya peneliti wawancara dengan Guru PAI yang hasilnya sebagai berikut:

Menurut Guru PAI untuk mengatasi problem ini, pihak sekolah sudah meminta kepada pendidik tersebut untuk telaten dan sabar apalagi yang dihadapi anak SMP, selain megirim mereka ke berbagai pelatihan kependidikan dan pendidikan yang diadakan.

Selain hal diatas pihak sekolah telah melakukan pengiriman delegasi pendidik dalam pelatihan-pelatih atau worksop baik yang dilakukan pemerintah maupun lainnya seperti yang peneliti lihat sendiri dari adanya undangan pelatihan teknologi pendidikan dan salah satu pendidik di SMP Negeri 18 Semarangnya termasuk pendidik agama Islam. Ini undangan mbak! Untuk mengikuti pelatihan kependidikan dan ini salah

satu usahanya seperti yang mbak tanayakan tadi.⁶⁴

g. Upaya Pada Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran

Tentang kurang matangnya perencanaan pelaksanaan pembelajaran peneliti pernah ditanyai tentang cara membuat perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam, diskusipun terus berlanjut sampai tidak terasa sudah waktunya pulang sekolah, namun tak pelak lagi karena masih ada banyak yang perlu didiskusikan kamipun sepakat melanjutkannya di rumah peneliti.

h. Upaya Pada Pelaksanaan Perencanaan Pembelajaran

Selain usaha pendidik agama Islam dalam memperbaiki kerja dan kinerjanya terkait perencanaan pelaksanaan pembelajaran, dia juga berusaha memperbaiki pelaksanaan perencanaan pembelajaran sesuai rencana dan tujuannya semula yang telah disiapkan sebelumnya hal ini dilakukan dalam rangka supaya tercapainya suatu kesuksesan bagi sekolah (pendidik) anak didik, wali murid dan lain-lain.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan pendidik PAI di SMP N 18 Semarang, Tanggal 16 Agustus 2016.

i. Upaya Pada Evaluasi Pelaksanaan Perencanaan Pembelajaran

Upaya mengatasi prolem pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Ne dapat dgeri 18 Semarang igariskan sebagai berikut: yaitu pihak sekolah mengupayakan dan selalu mengadakan perbaikan serta mengharapkan peran serta wali murid dan masyarakat agar supaya mendukung dan memperhatikan anak didik dalam hal pendidikan, hal ini demi kesuksesan anak didik dalam pembelajarannya.

B. Analisis Data

1. Problematika Pembelajaran Pendidkan Agama Islam di SMP Negeri 18 Semarang.

a. Problem Lingkungan

Mengenai lingkungan; *Pertama*, siswa SMP Negeri 18 Semarang meliputi lingkungan keluarga dimana orang tua anak didik kurang memperhatikan keadaan anaknya dalam pendidiknya hal ini terbukti dengan tidak ada kontrol dalam belajar dan hasil yang di capai dari sekolah, yang pada akhirnya tidak ada kesingkronan antara apa yang di usahakan oleh pendidik di sekolah dan realita keluarga tersebut.

Kedua, Lingkungan masyarakat anak didik, lingkungan masyarakat yang ada di sekitar anak didik SMP Negeri 18 Semarang kalau dilihat dari agama yang penduduk dapat dikatakan Islami akan tetapi praktik dilapangan kurang mencerminkan ke Islamian dan kurang mendukung terhadap perkembangan pembelajaran pendidikan agama Islam, pendapat ini dapat dibenarkan karena sebagian masyarakatnya ada yang melakukan mempraktekan kelakuan masyarakat tersebut dan mengganggu terhadap program pembelajaran di sekolah.

Ketiga, lingkungan sekolah, mayoritas anak didik banyak keluar kelas pada waktu proses belajar mengajar dikelas dilaksanakan apalagi saat para pendidik tidak ada di kelas atau tidak masuk untuk mengajar, keadaan ini di perparah yang sesekali mereka keluar sekolah hanya untuk sekedar bermain. Kondisi diatas dikarenakan kurang terciptanya lingkungan sekolah yang sesuai dengan karakter, misalnya tidak adanya karena dan media untuk bermain, belajar agama Islam dan beragama yang baik dengan alam dan sebagainya.

Adapun lebih jelasnya tentang problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berkaitan

dengan lingkungan di SMP Negeri 18 Semarang adalah sebagai berikut :

- 1) Kurang adanya keteladanan dari pihak orang tua sebagai kepala keluarga terhadap anak didik dalam mengamalkan syari'at Islam. Hal ini dimungkinkan oleh keterbatasan waktu pihak orang tua, sehingga tidak dapat membimbing keagamaan pada anak didik.
- 2) Kurang adanya pengkaderan terhadap generasi muda dalam masyarakat tentang sistem pengembangan syiar Islam serta adanya pengaruh dari budaya-budaya asing serta budaya agama lain yang cenderung lebih ringan dalam masalah pengamalan ibadah, hal ini sangat berbahaya bagi anak yang lemah imannya.
- 3) Kurang adanya komunikasi timbal balik antara lingkungan lembaga formal, informal dan nonformal tentang pentingnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dalam menciptakan lingkungan belajar yang baik bagi anak didik haruslah sesuai dengan nilai- nilai Islam.

Lingkungan pembelajaran pendidikan Islam adalah suatu lingkungan yang didalamnya terdapat ciri-ciri keislaman yang memungkinkan terselenggaranya penmbelajaran pendididkan Islam dengan baik.

Fungsinya untuk menunjang terjadinya pembelajaran secara aman, tertib dan berkelanjutan.⁶⁵

b. Problem Media

Keadaan media di SMP Negeri 18 Semarang Dalam penanggulangan kurangnya media pembelajaran semacam : alat pelengkapan RPP.

Problem yang dihadapi pendidik berkaitan dengan alat pendidikan sehubungan dengan pelaksanaan dan pembelajaran pendidikan agama Islam, maka problem yang berkaitan dengan alat pendidikan adalah sebagai berikut :

- 1) Kurang lengkapnya alat-alat pengajaran pada umumnya sehingga menghambat kelancaran proses belajar mengajar misalnya sering terjadi kurangnya buku pegangan bagi anak didik, buku-buku bacaan majalah dan lain-lain. Sedangkan disisi lain pendidik dituntut untuk menyampaikan materi secara CBSA, bagaimana mungkin bila sarana yang ada kurang memadai.
- 2) Pendidik, harus bisa memberikan manfaat alat pendidikan represif seperti pemberitahuan, teguran,

⁶⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Logos, Jakarta, 1997. hlm.111.

peringatan, ganjaran dan hukuman anak untuk memberi semangat dan motivasi dalam belajar.

- 3) Kurang adanya sarana yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam.⁶⁶

Media atau sarana/ alat merupakan salah satu faktor penunjang dalam proses mengajar baik sarana fisik maupun sarana non fisik, perangkat keras maupun perangkat lunak. Alat pendidikan dapat berupa tingkah laku, keteladanan, anjuran, perintah, larangan dan hukuman. Termasuk cara penyampaian atau metode yang digunakan. Sehubungan dengan masalah pendidikan dan pengajaran Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan alat-alat pendidikan, maka ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan, yaitu :

- (1) Harus sesuai dengan tujuan.
- (2) Harus dapat membantu menumbuhkan tanggapan terhadap bahan pelajaran.
- (3) Harus merangsang timbulnya minat anak didik
- (4) Harus sesuai dengan kemampuan pendidik dan anak didik.
- (5) Harus sesuai dengan situasi dan kondisi.⁶⁷

Dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dibutuhkan alat-alat pengajaran. Alat-alat

⁶⁶ Zuhairini, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm 74.

⁶⁷ Depag, *Panduan pembelajaran PAI berbasis kompetensi*, (Jakarta: Depag, 2004) hlm. 145.

pembelajaran tersebut dibagi dalam beberapa macam, yaitu :

(a) Alat pengajaran klasikal.

Alat pengajaran klasikal yakni alat-alat pengajaran yang digunakan oleh pendidik bersama-sama anak didik, sebagai contoh : papan tulis, kapur tulis, tempat sholat dan sebagainya.

(b) Alat pengajaran individu.

Yakni alat pengajaran yang dimiliki oleh masing-masing pendidik dan anak didik, buku pegangan pendidik dan buku pegangan anak didik serta buku persiapan mengajar untuk pendidik.

(c) Alat peraga.

Yakni alat-alat yang berfungsi memperjelas atau memberikan gambaran yang kongkrit tentang hal-hal yang diajarkan, terdiri atas dua macam:

(1) Secara langsung. Misalnya mengajarkan surat pendek.

(2) Alat peraga tidak langsung.

Berkaitan dengan perkembangan teknologi modern pada abad dua puluh ini mengakibatkan timbulnya alat-alat modern yang dapat

dipergunakan dalam bidang pendidikan antara lain :

- (1) Visual Aids, yakni alat pendidikan yang dapat diserap melalui indra penglihatan, seperti gambar-gambar yang diproyeksikan, gambar-gambar didepan tulis dan sebagainya.
- (2) Audio Aids, yakni alat pendidikan yang diserap melalui indra pendengar, seperti radio, tape dan alat elektronik lainnya.
- (3) Audio Visual Aids, yakni alat pendidikan yang dapat diserap melalui mata dan telinga, seperti televisi, film dan sebagainya.

Alat-alat yang berupa upaya-upaya yang Diambil untuk Kelancaran Proses Belajar Mengajar pendidikan agama Islam Mengenai alat-alat dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Alat pendidikan preventif yaitu alat pendidikan yang bersifat pencegahan yang bertujuan untuk menjaga hal-hal yang menghambat atau mengganggu kelancaran proses pendidikan dapat dihindarkan. Sedangkan alat-alat yang termasuk alat-alat preventif adalah :

- (1) Tata tertib yaitu deretan peraturan yang harus ditaati dalam situasi atau dalam tata kehidupan tertentu.
 - (2) Anjuran dan perintah, adalah saran atau ajakan untuk melakukan sesuatu yang berguna.
 - (3) Larangan, adalah suatu keharusan untuk tidak dilakukan.
 - (4) Paksaan adalah suatu perintah dengan kekerasan terhadap anak untuk melakukan sesuatu.
 - (5) Disiplin adalah adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan dan larangan-larangannya.⁶⁸
- 2) Alat pendidikan represif, alat pendidikan yang bersifat kuratif atau korektif yang bertujuan untuk menyadarkan anak unuk kembali pada hal-hal yang benar, baik dan tertib. Alat represif itu digunakan bila terjadi sesuatu yang dianggap bertentangan dengan peraturan-peraturan. Adapun yang termasuk alat pendidikan represif itu antara lain :

⁶⁸ Depag, *Panduan pembelajaran PAI berbasis kompetensi*, (Jakarta: Depag, 2004), hlm 244.

- (1) Pemberitahuan, yakni pemberitahuan pada anak didik yang telah melakukan sesuatu yang dapat mengganggu atau menghambat jalannya pendidikan.
- (2) Teguran, ada sesuatu peraturan kemudian dilanggar oleh anak padahal dia telah maklum, maka teguran sebagai jalan awal.
- (3) Peringatan, diberikan pada anak yang telah beberapa kali melakukan pelanggaran dan telah diberikan teguran pula atas pelanggarannya.
- (4) Hukuman, tindakan paling akhir bila teguran dan peringatan belum mampu mencegah anak melakukan pelanggaran-pelanggaran.
- (5) Ganjaran, bila keempat alternatif di atas merupakan alat pendidikan represif yang kurang menyenangkan, maka ganjaran adalah sebagai alat pendidikan represif yang menyenangkan.⁶⁹

⁶⁹ Indrakusuma “*Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*” {Bandung: Rosdakarya, 1973} hlm. 140

c. Problem Pendidik

Membincang tentang problem manusia pembelajar peneliti akan memulainya dari pendidik, kemudian anak didik, pendekatan dan diakhiri dengan metode. *Pertama*, pendidik, kita semua mungkin tahu akan pekerjaan dengan segala resikonya, maka menjadi pendidik pun terdapat suka dukanya. Suka ketika anak didik mengerti dan memahami serta mengamalkan materi yang telah disampaikan.

Duka ketika pendidik dihadapkan pada kenyataan adanya anak didik bandel, nakal, kurang memperhatikan keterangan atau ada sarana dan prasarana yang kurang memadai. Yang tak kalah sukarnya bila pendidik mengetahui bahwa anak didiknya menjadi juara atau berhasil lulus dengan nilai yang cukup baik. Sebaliknya pendidik akan gelisah jika anak didiknya ada yang tidak lulus ujian.

Pendidik agama Islam yang ada di SMP Negeri 18 Semarang sering terlambat masuk sekolah, dengan keadaan seperti ini maka waktu untuk pembelajaran pendidikan agama Islam akan tersita Secara garis besar pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 18 Semarang tidak berjalan dengan baik yang disebabkan banyak hal diantaranya pendidik yang

memegang bidang studi pendidikan agama Islam. Pendidik dalam studi pendidikan agama Islam semua ada 2 orang.

Problem yang dihadapi pendidik sehubungan dengan pelaksanaan dan pengajaran agama Islam, maka problem yang berkaitan dengan pendidik adalah sebagai berikut :

- 1) Guru terlambat masuk sekolah maka waktu untuk pembelajaran pendidikan agama Islam akan tersita secara garis besar.
- 2) Guru tidak mampu menyelesaikan materi dalam satu tahun.
- 3) Kurangnya tenaga Guru pendidikan agama Islam.
- 4) Tidak ada kerja sama antara pendidik dengan orang tua anak didik, sehingga timbul pertentangan antara pembelajaran yang disampaikan pendidik sekolah dengan pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua.⁷⁰

d. Problem Anak didik

Dalam hal anak didik ia merupakan obyek utama dalam pendidikan dimana pendidikan berusaha membawa anak didiknya yang semula serba tak berdaya, selalu menguntungkan pada orang lain menuju

⁷⁰ Hasil observasi di SMP Negeri 18 Semarang, Tanggal 17 Agustus 2016

pada keadaan dimana anak didik mampu berdiri sendiri, baik secara individu, sosial maupun susila anak didik dapat mencari nilai-nilai harus mendapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik, karena menurut Islam anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan hanya membawa fitrah, alam sekitarnya yang memberi corak terhadap nilai-nilai hidup atas pendidikan agamanya. Hal ini sesuai dengan Hadits Nabi SAW:Artinya

Dari Abu Hurairah RA, ia berkata Rasulullah SAW bersabda : “Setiap bayi dilahirkan atas fitrah itu, maka kedua orang tuanya menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani atau Majusi seperti halnya binatang yang dilahirkan lengkap. Apakah kamu merasakan sesuatu cacat di dalamnya ?”(HR. Bukhari).

Anak didik SMP Negeri 18 Semarang kurang memperhatikan akan pentingnya belajar {kurang minat belajar} hal ini di sebabkan kurangnya perhatian dari orang tua dan keadaan masyarakat yang kurang mendukung terhadap anak didik untuk giat. Anak didik disini selama ini masih kurang membaca dan dukungan yang maksimal dalam pembelajaran pendidikan agama Islam hal ini terbukti misalnya kurangnya dukungan dari orang tua, masyarakat di tambah lagi kurangnya membaca Al-Quran, sehingga pembejaran pendidikan

agama Islam yang diajarkan di sekolah agaknya kurang membekas dalam kehidupan anak didik sehari-hari dan kurangnya minat dan kesungguhan belajar anak didik.⁷¹

e. Problem Metode Pembelajaran

Metode mengajar yang ada di SMP Negeri 18 Semarang kurang variatif yaitu hanya memakai metode ceramah dan diskusi saja, sehingga anak didik merasa jenuh dan bosan untuk mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam.

Sering kali terjadi problem dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam dalam hal metode. Metode adalah cara yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan. Untuk menetapkan apakah suatu metode dapat disebut baik, diperlukan patokan yang bersumber dari beberapa faktor. Faktor utama yang menentukan adalah tujuan yang akan dicapai.

Dalam proses interaksi belajar mengajar (pembelajaran), seorang pendidik harus mampu menciptakan dan menstimulasi kondisi belajar anak didiknya dengan baik dan dapat merealisasikan tujuan yang ingin dicapai.⁷²

⁷¹ Hasil obsevasi di SMP Negeri 18 Semarang, Tanggal 17 Agustus 2016

⁷² Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Armico, Bandung, 1986, hlm. 50.

f. Problem Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 18 Semarang cenderung pedagogis yang implikasinya adalah muncul perlakuan intimidatif pendidik terhadap anak didik dalam proses pembelajaran agama Islam.

Kecendrungan terpengaruh seperti terungkap dalam pandangan Karim diatas telah mengakibatkan system pendidikan nasional negeri ini juga intimidatif terhadap anak didik seperti halnya kasus UAN yang mengilustrasikan penilaian pendidikan hanya dari keberhasilan anak didik dari mengerjakan soal- soal ujian saja.

Tidak ada lagi apa yang disebut pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, efektif, apalagi inovatif. Seluruh sumber daya sekolah, seolah dipersiapkan dan diarahkan untuk menghadapi UAN. Pembelajaran difokuskan sepenuhnya untuk meraih persentase lulusan yang tinggi, bahkan kalau mungkin dengan rata-rata nilai yang tinggi pula. Tidak berarti pendidik tidak mengetahui kelemahan sistem drill, tetapi cara ini tetap dipertahankan semata agar dapat bersaling dengan sekolah lain, terutama dalam UN.⁷³

⁷³ Ermy Listiyaning, *Mengajar Belajar*, (www.google.com: Jakarta: Opini Kompas), pukul 20:25.

g. Problem Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran

Sedangkan dalam hal perencanaan pembelajaran yang ada di SMP Negeri 18 Semarang kurang begitu baik dimana pendidik yang akan mengajar tidak mempersiapkan apa yang akan dilaksanakan di kelas {pendidik tidak membuat rencana pembelajaran yang meliputi media, penciptaan susana pra belajar yang baik dan sebagainya, sehingga proses belajar mengajar tidak terarah.

Hal yang sama pula terjadi pada evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam kurang hal ini di sebabkan tersitanya jam pelajaran karena sering terlambatnya pendidik dan Pendidik harus

Apabila dijumpai dalam kegiatan belajar mengajar tentang kesulitan belajar anak didik dalam menerima pelajaran, tidak dan belum diadakan suatu program perbaikan demi meningkatkannya prestasi belajar anak didik, sehingga dalam pelajarannya mereka tidak jauh ketinggalan dari pada teman-teman sekelasnya.

Menyimpulkan hasil observasi peneliti yang tiap harinya melakukan pengamatan dilapangan karena rumah peneliti dekat dengan sekolah dasar negeri tersebut, bahwa problem pembelajaran pendidikan

agama Islam di SMP Negeri 18 Semarang dapat digariskan sebagai berikut:

- 1) Perbedaan latar belakang pendidikan orang tua.
- 2) Kurangnya bimbingan orang tua terhadap anak.
- 3) Lingkungan yang kurang mendukung.
- 4) Perbedaan IQ anak didik.

h. Problem Pelaksanaan Perencanaan Pembelajaran

Ketidak tepatan perencanaan pembelajaran berakibat terhadap amburadulnya pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri 18 Semarang mengalami beberapa kekurangan dan hambatan karena sejak mulai dari awal pendidik (pendidik) agama Islam tidak mempersiapkan hal-hal yang perlu disiapkan sebelum mengajar dengan baik dan tepat sehingga hal demikian berakibat terhadap pelaksanaan pembelajaran agama Islam di kelas tidak terlaksan dan terarah dengan baik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Hal yang sama pula terjadi pada evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam kurang hal ini di sebabkan tersitanya jam pelajaran karena sering terlambatnya pendidik dan Pendidik harus mendikti pelajaran atau menulis materi pelajaran di papan tulis sehingga kalau evaluasi sering di laksanakan maka materi tidak akan selesai.

Dengan demikian secara garis besar pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 18 Semarang tidak berjalan dengan baik yang disebabkan banyak hal diantaranya pendidik yang memegang bidang studi pendidikan agama Islam adalah pendidik kurang profesional dan berpengalaman.

Selain permasalahan diatas pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 18 Semarang juga mengalami beberapa kendala diantaranya kurang berpartisipasi aktifnya para pendidik non agama dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam, terutama pada peringatan hari-hari besar Islam.

- i. Problem evaluasi pelaksanaan perencanaan Pembelajaran

Sedikitnya jam pelajaran dan minimalnya sumber pelajaran untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 18 Semarang menjadi salah satu problem untuk mengadakan evaluasi pelaksanaan pembelajaran bagi pendidik mengapa demikian, karena waktu pelajaran terkadang habis hanya dengan mendikti mata pelajaran saja.

2. Upaya mengatasi Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 18 Semarang.

a. Upaya Pada Lingkungan

Untuk mengatasi lingkungan masyarakat yang kurang mendukung terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam maka pihak sekolah mengusahakan dengan adanya pertemuan wali anak didik, tokoh masyarakat dengan pihak sekolah yang dilaksanakan pada awal tahun pelajaran, moment-moment hari-hari besar Islam dan kumpulan (organisasi kemasyarakatan) yang didalam diantaranya diisi dengan pentingnya kesuksesan pendidikan agama Islam yang tentunya harus didukung oleh semua pihak (sekolah, keluarga dan masyarakat) Selanjutnya berikut wawancara peneliti dengan pendidik PAI Mengenai lingkungan setiap ada pertemuan antara pihak sekolah dan wali murid saya selalu mendorong dan meminta kepada wali murid untuk membuat lingkungan keluarga yang sekiranya bisa mendorong terhadap belajar anak didik.⁷⁴

Dengan memperhatikan pengertian di atas dapat di identifikasikan bahwa lingkungan pembelajaran itu terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Pada perkembangan selanjutnya lembaga pendidikan ini disederhanakan menjadi

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Hanifah, SMP Negeri 18 Semarang, tanggal 16 Agustus 2016.

lingkungan pembelajaran luar sekolah dan lingkungan pembelajaran sekolah.

b. Upaya Pada Media

Untuk mengatasi dalam media ini maka Guru PAI dan kepala sekolah berusaha untuk bisa menggunakan alat pelengkapan RPP yang sekarang sedang proses seterusnya selaku pendidik agama mengusul pada kepala sekolah kalo bangun mushalla misalnya untuk praktek sembahyang. Selanjutnya peneliti wawancara dengan guru PAI mengenai hal media pihak sekolah sangat menyadari akan pentingnya keberadaan media pembelajaran sebab media kan sangat membantu terhadap kesuksesan pembelajaran, karena disini media itu kurang memadai maka pihak sekolah selalu mengadakan terobosan-terobosan baik pada wali anak didik dan pihak donatur-donatur.

c. Upaya Pada Pendidik

Adapaun dalam hal penaggulangan seringnya keterlambatan pendidik masuk sekolah karena punya profesi lain selain sebagai pengajar dan minimalnya pengalaman dalam bidang yang dia ajarkan sebagai berikut.

- 1) Guru harus tepat pada waktu.
- 2) Karena terbatasnya waktu dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 18

Semarang , dan materi yang harus diselesaikan belum selesai maka dari guru agama melakukan jam tambahan bagi siswa setelah pulang sekolah.

Sebagai pelengkap syarat-syarat di atas, pendidik agama harus memiliki sifat-sifat, sebagai berikut:

- 1) Zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhaan Allah.
 - 2) Bersih jasmani dan rohani, penampilan lahiriahnya menyenangkan dan mulia akhlaknya.
 - 3) Mengetahui tabi'at murid, yang mencakup pembawaan , kebiasaan, perasaan dan pemikiran.
 - 4) Menguasai mata pelajaran yang akan disampaikan.⁷⁵
- d. Upaya Pada Anak didik

Adanya sebagian anak didik SMP Negeri 18 Semarang yang kurang memperhatikan akan pentingnya belajar {kurang minat belajar}. Untuk membuktikan apa yang pernah pendidik agama Islam tersebut katakan tentang usaha- usahanya dalam menaggulangi problem anak didik peneliti pernah ikut beliau (peneliti termasuk teman dekat dan tetangganya) untuk silaturahmi kerumah para wali anak didiknya di sekolah dan kenyataanya memang demikian adanya.

⁷⁵ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970.hal. 137

e. Upaya Pada Metode Pembelajaran

Upaya mengatasi problem media sebagai berikut:

- 1) Melakukan menambah metode seperti metode diskusi untuk siswa lebih aktif.
- 2) Bangkit minat siswa atau membangkit keinginan siswa apa bila kegembiraan dikaitan dengan tujuan pendidikan agama Islam.

f. Upaya Pada Pendekatan Pembelajaran

Untuk mengatasi problem ini, pihak sekolah sudah meminta kepada pendidik tersebut untuk telaten dan sabar apalagi yang dihadapi anak SMP, selain megirim mereka ke berbagai pelatihan kependidikan dan pendidikan yang diadakan.

Selain hal diatas pihak sekolah telah melakukan pengiriman delegasi pendidik dalam pelatihan- pelatihan atau worksop baik yang dilakukan pemerintah maupun lainnya seperti yang peneliti lihat sendiri dari adanya undangan pelatihan teknologi pendidikan dan salah satu pendidik di SMP Negeri 18 Semarangnya termasuk pendidik agama Islam.

g. Upaya pada perenanaan pelaksanaan pembelajaran

Tentang kurang matangnya perencanaan pelaksanan pembelajaran peneliti pernah ditanyai tentang cara membuat perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam, diskusipun terus berlanjut

sampai tidak terasa sudah waktunya pulang sekolah, namun tak pelak lagi karena masih ada banyak yang perlu didiskusikan kamipun sepakat melanjutkannya di rumah peneliti.

h. Upaya pada pelaksanaan perencanaan pembelajaran

Selain usaha pendidik agama Islam dalam memperbaiki kerja dan kinerjanya terkait perencanaan pelaksanaan pembelajaran, dia juga berusaha memperbaiki pelaksanaan perencanaan pembelajaran sesuai rencana dan tujuannya semula yang telah disiapkan sebelumnya hal ini dilakukan dalam rangka supaya tercapainya suatu kesuksesan bagi sekolah (pendidik) anak didik, wali murid dan lain-lain.

i. Upaya Pada Evaluasi Pelaksanaan Perencanaan Pembelajaran

Upaya mengatasi prolem pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 18 Semarang dapat digariskan sebagai berikut: yaitu pihak sekolah mengupayakan dan selalu mengadakan perbaikan serta mengharapkan peran serta wali murid dan masyarakat agar supaya mendukung dan memperhatikan anak didik dalam hal pendidikan, hal ini demi kesuksesan anak didik dalam pembelajarannya.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam proses penyusunan penelitian, peneliti menyadari bahwa kendala dan hambatan merupakan satu paket lengkap yang berjalan bersama dengan proses penyelesaian penyusunan sebuah penelitian. Namun hal tersebut terjadi bukan karena faktor kesengajaan, melainkan memang adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian. Beberapa faktor yang menjadi kendala dan hambatan dalam penelitian ini diantaranya ialah:

1. Keterbatasan Waktu

Peneliti yang dilakukan oleh peneliti telah dibatasi oleh waktu. Oleh karena itu penelitian yang dilakukan disesuaikan dengan keperluan yang berhubungan dengan penelitian saja. Penelitian ini hanya dilakukan selama dua bulan. Waktu ini dirasa sangat singkat, sehingga hasilpun belum begitu maksimal. Untuk itu diharapkan bagi mahasiswa atau guru untuk dapat melakukan penelitian lanjutan dengan jangka waktu yang lama, supaya dapat menghasilkan kesimpulan yang maksimal.

2. Keterbatasan Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode penelitian kualitatif. Dalam hal ini peneliti hanya dapat menyimpulkan hasil penelitian dari satu sudut pandang saja, yakni mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada di lapangan. Penelitian ini akan lebih sempurna jika ada penelitian lanjutan yang memakai dua metode, yakni metode

penelitian kualitatif dan kuantitatif. Tujuannya adalah disamping peneliti mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada dilapangan, peneliti juga mengetahui prosentase, perbandingan serta perkembangan dalam setiap kegiatan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian {dalam bab IV} dan hasil analisis data (dalam bab V) dapat disimpulkan dan dipolarisasi sebagai berikut :

- 1. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 18 Kota Semarang, Pendidik:** Pendidik terlambat masuk sekolah maka waktu untuk pembelajaran pendidikan agama Islam akan tersita secara garis besar, Guru tidak mampu meyelesai materi dalam satu tahun, Kurangnya tenaga guru pendidikan agama Islam, Tidak ada kerja sama antara pendidik dengan orang tua anak didik sehingga timbul pertentangan antara pembelajaran yang disampaikan pendidik sekolah dengan pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua. **Anak didik** Kurang memperhatikan akan pentingnya belajar, **Pendekatan pembelajaran:** cenderung pedagogis yang implikasinya adalah muncul perlakuan intimidatif pendidik terhadap anak didik dalam proses pembelajaran agama Islam, **Metode pembelajaran** Kurang variatif dan cenderung monoton yaitu hanya memakai metode ceramah dan metode diskusi saja, **Lingkungan** keluarga dimana orang tua anak didik kurang memperhatikan keadaan anaknya dalam pendidikannya, Praktik kebiasaan masyarakat dilapangan

kurang mencerminkan nilai keIslaman, **Media pembelajaran** Keadaan media atau sarana penunjang pembelajaran kurang memadai dan masih minim. **Perencanaan pembelajaran** yang ada kurang begitu baik dimana pendidik yang akan mengajar tidak mempersiapkan apa yang akan dilaksanakan di kelas. **Pelaksanaan perencanaan pembelajaran** Tidak disiapkannya hal-hal yang perlu disiapkan oleh pendidik sebelum mengajar telah berakibat terhadap pelaksanaan pembelajaran agama Islam di kelas tidak terlaksana dan terarah dengan baik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. **Evaluasi pelaksanaan perencanaan pembelajaran** belum jelasnya evaluasi apa yang digunakan atau tersitanya waktu untuk melakukan evaluasi karena waktu akibat minimnya sarana penunjang.

2. Upaya-upaya Yang Dilakukan Untuk Mengatasi Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 18 Semarang.

- a. Peningkatan kemampuan Pendidik, Anak didik, Pendekatan, Metode, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Pembelajaran misalnya rekrutmen pendidik bermutu yang dibarengi dengan sarana penunjang kematangan profesi misalnya pelatihan pendidik lainnya, dan jaminan kesejahteraan yang memadai, selektif dalam

input anak didik dan berbenah dalam sistem pembelajaran untuk lebih baik. Dua usaha ini akan juga berakibat terhadap perbaikan pendekatan dan metode pembelajaran, pembuatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang baik dan berkualitas.

- b. Pembangunan dan Peningkatan kemampuan Lingkungan dan Media Pembelajaran, dalam hal lingkungan keluarga dan masyarakat mengusahakan pertemuan triwulan dengan wali anak didik dan para tokoh masyarakat untuk penciptaan suasana lingkungan belajar yang mendukung baik di lingkungan keluarga sendiri maupun lingkungan masyarakat secara umum, sedangkan di lingkungan sekolah diusahakan oleh sekolah sendiri dalam pembenahannya yang juga menyangkut di dalamnya mengusahakan pengadaan media pembelajaran yang memadai dan menunjang proses pembelajaran.

B. Saran-saran

1. Kepada pihak sekolah

Diharapkan pihak sekolah memberi kesempatan kepada para pendidik untuk mengikuti inservice training dan up grading, serta kursus tertentu baik yang diselenggarakan oleh Departemen Agama maupun Departemen Pendidikan nasional. Selain hal ini juga sangat diperlukan dukungan keluarga dan masyarakat dalam penciptaan lingkungan belajar yang mendukung dan menunjang.

2. Kepada Para Pendidik

Khususnya pendidik pendidikan agama Islam hendaknya lebih meningkatkan ilmu pengetahuan, kemampuan dan keterampilan terutama yang berkaitan dengan masalah pengolahan proses pembelajaran dalam bidang agama Islam, sehingga menjadi pendidik yang profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik, Untuk pendidik non agama Islam bahwa dalam membincang siapa yang menjadi penanggung jawab mengatasi moralitas anak didik jawabannya tidak hanya menjadi tanggung jawab pendidik PAI saja tetapi seluruh tenaga kependidikan yang ada disekolah tersebut.

3. Kepada Semua anak didik

Baik anak didik hendaknya disiplin dalam melaksanakan dan mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran baik yang dilaksanakan di sekolah, keluarga dan masyarakat sekitar.

4. Kepada Lingkungan (Masyarakat)

Hendaknya antara tripusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan menerima masukan sebagai informasi berkenaan dengan masalah pendidikan, sehingga dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan bagi masyarakat selalu menjalin kerja sama yang baik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yaitu saling memperhatikan serta saling memberi dan anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu, 1986, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Armico, Bandung.
- Arifin HM.,1987, *Filsafat Pendidikan Islam* , Jakarta:
- Bina Al-Abrasyi M. Athiyah, 1970, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta.
- D. Marimba Ahmad,1980, *Filsafat Pendidikan Islam*, PT Al-Ma'arif, Bandung.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka), Edisi III.
- Depdiknas, 2003, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta).
- Depag, 2004, *Panduan pembelajaran PAI berbasis kompetensi*, (Jakarta: Depag).
- Daud Ali Muhammad, Op.Cit, hal.110. *Al-Qur'an sendiri menegaskan keabsahan dan otentitas al-Hadits, sebagai wahyu*. Hal ini dinyatakan dalam al-Qur'an surat al-Najm(53) ayat 2-3.
- Hawi Akmal, 2013, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Indrakusuma, 1973, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*, {Bandung: Rosdakarya}.
- Jalaluddin, Said Umar, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan perkembangan Pemikirannya*, Raja Girafindo Persada, Jakarta.
- Komsiyah Indah, 2012, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta).
- Langgulong Hasan, 1980, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif).

- Listiyaning Ermy, *Mengajar Belajar*, (www.google.com: Jakarta: Opini Kompas).
- Maunah Binti, 2009, *Landasan Pendidikan*, Yogyakarta, Juli.
- Muhaimin, 2004, *Pradigma Pendidikan Islam*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Muhaimin, 1993, MA-ABD Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Tregenda Karya, Bandung
- Muzayyin Arifin, 2003, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta.
- Miarso, 2004, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta).
- Muhammad Shohib, MA, *Al-Qur'an Tajwid @ Terjemahan*.
- Nata Abuddin, 1997, *Filsafat Pendidikan Islam*, Logos, Jakarta.
- Noer Aly Hery, 1999, *Ilmu pendidikan Islam*, Logos, Jakarta.
- Proyek Pembinaan PTAI, 1982, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta.
- Peraturan pemerintah No.55 tahun 2007, *Pendidikan Agama Islam*.
- Ramayulis, 1990, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta : Kalam Mulia.).
- Rahmat Jalaluddin, 1991, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan).
- Rasyid Ridha Muhammad, *Tafsir al-Manar*, (Kairo: Dar al-Manar, 1373 H), juz I.
- Salim Muhsin Muhammad, *Tarikh Al-Qur'an al-karim*, (Iskandariyah: Muassasah Syabab al-Jam'iyah, tt.).

- Sadiman, 1986, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta).
- Sutikno, 2007, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta).
- Sadiman, dkk.,1986, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta).
- Sugiyono,2013, *Metodologi penelitian Kombinasi(Mixed Methods)*,
Jogyakarta.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*.
- Warsita, 2008, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta).
- Wasty Socmanto dan Hendyat Soetopo, 1987, *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia :Tantangan Bagi Para Pemimpin Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Zuhdi Masjufuk, 1978, *Pengantar Ilmu Hadits*, (Surabaya: Pustaka Progersif.
- Zakiah Darajat,dkk, 1992, *Ilmu Pendidikan agama Islam*, Bumi Aksara,Jakarta.

Lampiran 1

SMP NEGERI 18 SEMARANG

Berdasarkan Surat Keputusan Mendikbud RI No. 0435/0/1977 SMP Negeri 18 secara resmi telah berdiri pada tahun 1977 dengan nama pertama SMP Negeri Jrahah (Tugu) Semarang. Pada mula berdirinya, sekolah ini belum mempunyai gedung sendiri, akan tetapi sudah menerima siswa sejumlah 70 murid, dan pada saat itu siswanya masih dititipkan di SD Tugurejo (lapangan), dengan tenaga pengajarnya dari guru SD Tugurejo dan SMP Negeri 3 Semarang karena sekolah ini masih diampu oleh SMP negeri 3 Semarang dengan Ymt Kepala sekolah Bapak Purnomo dan Tata usaha Bapak Arifin, kemudian tanggal 2 Januari 1978, SMP ini menerima pendaftaran siswa baru sebanyak 132 murid (3 kelas) kemudian kelas yang ada di SD Tugurejo ditarik ditempatkan di gedung yang baru yang pada saat itu dipimpin oleh Bapak. Kridanto Admokerata. Bapak Kridanto Admokerata adalah guru/kepala sekolah hasil mutasi dari SMP Negeri 1 Kendal. Dan pada tahun 1984 SMP Negeri Jrahah (Tugu) telah berubah menjadi Sekolah Menengah Pertama Negeri 18 Semarang berdasarkan SK Mendikbud RI Nomor: 0437/0/1984 tertanggal 4 Oktober 1984 dan pada waktu itu juga jabatan kepala sekolah dipegang oleh Bapak. Yunan Sutan Marah Laut.

1. Profil Sekolah

a. Keadaan Sekolah

- 1.) Nama Sekolah : SMP Negeri 18 Semarang
- 2.) No. Statistik Sekolah : 201036391017
- 3.) Tipe Sekolah : A
- 4.) Alamat Sekolah : Jln. Purwoyoso I Ngaliyan
Semarang Jateng
- 5.) Telepon/Fax : (024) 7603798
- 6.) Status Sekolah : Negeri
- 7.) Nilai Akreditasi Sekolah: 94 (A)
- 8.) Kepemilikan Tanah : Pemerintah
- 9.) Luas Tanah : 8.254. m2

b. Visi

Visi adalah sebuah tujuan ideal yang menjadi harapan puncak segala aktivitas dan kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah. Adapun visi SMPN 18 Semarang adalah: **“UNGGUL DALAM MUTU DAN BERBUDI PEKERTI LUHUR”** Dan secara rinci dapat dijabarkan dan diejawantahkan sebagai berikut :

- 1) Pencapaian daya serap dan ketuntasan belajar siswa meningkat.
- 2) Meningkatnya jumlah lulusan yang diterima di SMU/ SMK Negeri favorit.
- 3) Memiliki ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang kuat.

- 4) Berbudi pekerti luhur
- 5) Memiliki kepribadian nasional yang tebal.
- 6) Memiliki perpustakaan yang lengkap dan berfungsi.
- 7) Memiliki keunggulan dalam kegiatan ekstra kurikuler.

c. Misi

Misi adalah sesuatu yang menjadi agenda dalam rangka mewujudkan visi yang telah ada, atau misi dapat diartikan sebagai bentuk turunan dan penjabaran dari visi itu sendiri atau secara sederhananya visi dapat dimaknai sebagai sesuatu yang menjadi agenda dalam rangka mewujudkan visi yang telah ada. Adapun misi SMPN 18 adalah sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang efektif, efisien, serta memberi bimbingan yang maksimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 2) Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler secara terprogram dan terpadu sehingga dapat memupuk bakat, minat, dan prestasi siswa.
- 3) Menggali keunggulan serta penulurusan bakat dan minat siswa di bidang akademik maupun non akademik.
- 4) Menumbuhkan inovasi-inovasi dalam proses pendidikan kepada seluruh warga sehingga mampu mengali konsep-konsep peningkatan mutu.

- 5) Menanamkan penghayatan ajaran agama yang dianut yang budi pekerti sehingga warga sekolah mampu menghayati dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Struktur Organisasi Sekolah

Struktur organisasi sekolah adalah seluruh tenaga atau pegawai yang berkecimpung dalam pengelolaan dan pengembangan program pendidikan dan pengajaran. Adapun struktur organisasi sekolah SMP N 18 Semarang secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut:

Komite Sekolah

Kepala sekolah

Aloysius Kristiyanto, S.Pd, M.Pd

Wakil Kepala Sekolah

Purnami Subadiyah, S.Pd., M.Pd.

Ka. Tata Usaha

Hartoyo

Koord. Laboratorium

Sriwati, A.Md. Pd

Koord. Perpustakaan

Fitringtyas

Urusan SARPRAS

Subihandono

Urusan Kesiswaan

Bambang P

Urusan HUMAS

Edy wiharyanto, SH

Urusan Kurikulum

Irwan Rahmat, S.Pd

Wali Kelas VIII

A, B, C, D, E, F, G,H

Wali Kelas III

A, B, C, D, E, F, G, H

Wali Kelas VII

A, B, C, D, E, F, G, H

SISWA

Guru Mata Pelajaran B & K

3. Keadaan Tenaga Edukatif, Karyawan dan Siswa

Secara keseluruhan jumlah total tenaga edukatif di SMP Negeri 18 Semarang berjumlah 64 orang dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Adapun rinciannya sebagai berikut:

- a) Guru Tetap berjumlah 49 Orang dengan kualifikasi lulusan
- b) Strata 2 (S.2) sebanyak 2 orang,
- c) Strata 1 (S.1) sebanyak 37 orang,
- d) Diploma 3 (D.3) sebanyak 7 orang,
- e) Sarjana Muda (Sarmud) sebanyak 2 orang,
- f) Diploma II (D.II) sebanyak 1 orang
- g) Diploma I (D.I) sebanyak 1 orang.

h) Guru Tidak Tetap berjumlah 1 orang dengan kualifikasi semua lulusan strata I.

Tenaga Administrasi Ketatausahaan berjumlah 7 personel dengan kualifikasi lulusan :

- a) Diploma III berjumlah 4 orang,
- b) Diploma II berjumlah 1 orang,
- c) SLTA berjumlah 1 orang, dan
- d) SMP berjumlah 1 orang.

Pegawai Tidak Tetap berjumlah 7 orang dengan kualifikasi lulusan:

- a) SLTA berjumlah 5 orang,
- b) SMP 1 orang, dan
- c) SD 1 orang

4. Keadaan Sarana Prasarana

SMP Negeri 18 Semarang mempunyai bangunan gedung permanen sendiri yang terletak di atas bidang tanah milik pemerintah, Letaknya dekat jalan raya (pantura) yang ramai. Bangunan gedung SMP Negeri 18 Semarang yang amat luas ini, memiliki sarana dan prasarana yang cukup untuk kegiatan belajar mengajar.

Beberapa tahun terakhir sekolah SMP Negeri 18 Semarang terus berbenah, hal ini dapat terlihat ketika memasuki lingkungan SMP Negeri 18 Semarang. Di antaranya bangunan yang sudah ada yaitu: Ruang Tamu, Ruang Tata Usaha, Ruang Kepala Sekolah, Ruang Guru, Ruang Kelas (24 kelas), Ruang BK,

Masjid, Ruang Koperasi, Kantin, Pos Jaga, Ruang Perpustakaan, Ruang Lab. IPA ada 2, Ruang Lab. Komputer, Ruang UKS, Ruang Lab. Bahasa ada 2, Ruang Seni Musik, Ruang Lab. Komputer ada 2, Ruang Lab. Multimedia, Kamar Mandi atau WC Guru, Kamar Mandi atau WC Siswa, Ruang OSIS, Ruang Pramuka, Lapangan Olahraga, Lapangan Upacara.

Lampiran 2

INSTRUMEN PENELITIAN
PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 18 KOTA SEMARANG

A. Pedoman wawancara dengan kepala sekolah

1. Kondisi sekolah saat ini?
2. Kebijakan kepala sekolah kaitannya dengan proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

B. Pedoman wawancara dengan guru PAI

1. Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran PAI di SMP negeri 18 kota semarang?
2. Persiapan yang dilakukan sebelum mengajar (kaitan dengan RPP)?
3. Pencapai tujuan minimal yang diharapkan dapat dimiliki atau dikuasai siswa?
4. Apakah semua materi yang terangkan dalam buku pelajaran PAI dapat diselesaikan dalam satu tahun ajaran?
5. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP negeri 18 kota semarang?
6. Metode apa yang digunakan dalam pendidikan agama Islam di SMP negeri 18 kota semarang?
7. Materi apa yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP negeri 18 kota semarang?

8. Media apa yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP negeri 18 kota semarang?
9. Respon siswa terhadap materi PAI yang diberikan guru?
10. Bagaimana lingkungan di SMP negeri 18 kota semarang?
11. Bagaimana Pendekatan pembelajaran Pendidikan agama Islam di SMP Negeri 18 Semarang?
12. Bagaimana perenanaan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 18 Semarang?
13. Bagaimana Pelaksanaan perencanaan pembelajaran di SMP Negeri 18 Semarang?
14. Bagaimana Evaluasi Pembelajaran pendidikan agama Islam?
15. Usahakan guru dalam menumbuhkan minat belajar siswa?
16. Sikap atau perilaku siswa di sekolah atau kelas?
17. Kendala yang dihadapi siswa dalam menerima pelajaran?
18. Kendala yang dihadapi atau dirasakan guru selama mengajar siswa di SMP negeri 18 Semarang?
19. Bagaimana upaya mengatasi problematika pembelajaran pendidikan agama Islam
 - Problem pendidik.
 - Problem anak didik.
 - Problem materi.
 - Problem metode.
 - Problem lingkungan.
 - Problem pendekatan pembelajaran.

- Problem perencanaan pelaksanaan pembelajaran.
- Problem pelaksanaan perencanaan pembelajaran.
- Problem evaluasi pelaksanaan perencanaan pembelajaran. di SMP negeri 18 kota semarang?

C. Pedoman wawancara siswa

1. Pengetahuan siswa tentang pengertian pelajaran PAI?
2. Materi yang ada dalam pelajaran PAI?
3. Materi yang dianggap paling mudah dan sulit dipahami?
4. Ibadah atau perilaku yang dilakukan di rumah (sholat, puasa, membantu orang tua).

D. Pedoman wawancara guru lain.

1. Professionalitas guru, wewenang sekolah yang diberikan kepada guru PAI, dan hubungan siswa dengan guru PAI.
2. Pengaruh PAI terhadap perilaku siswa di sekolah.
3. Prestasi siswa.
4. Kenakalan yang dilakukan siswa dan upaya untuk mengatasi.

E. Pedoman wawancara orang tua.

1. Ibadah atau perilaku yang dilakukan di rumah (sholat, puasa, membantu orang tua).
2. Sikap atau perilaku siswa di rumah.
3. Mampu membaca Al-qur'an menulis dengan benar serta usaha memahami.

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Sejarah berdirinya SMP negeri 18 kota semarang.
2. Denah lokasi SMP negeri 18 kota semarang.
3. Visi, misi, tujuan dan strategi SMP negeri 18 kota semarang.
4. Struktur organisasi di SMP neger 18 kota semarang.
5. Data guru dan siswa.
6. Kondisi obyektif di SMP negegi 18 kota semarang.
7. Renana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk mata pelajaran PAI.

OBSERVASI

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang :

1. Kegiatan Belajar Mengajar di SMP negeri 18 kota semarang.
2. Proses pembelajaran pendidikan agama Islam (cara guru mengajar materi kepada siswa).
3. Perilaku Siswa di SMP Negeri 18 Kota Semarang.

NO	KEGIATAN	YA	TIDAK	Ket.
1	adanya komunikasi timbal balik antara lingkungan lembaga formal, informal dan nonformal tentang pentingnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi kehidupan sehari- hari.			
2	adanya keteladanan dari pihak orang tua sebagai kepala keluarga terhadap anak dalam mengamalkan syari'at Islam.			

3	Guru meniptakan kelas yang nyaman dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.			
4	Guru mempersiapkan perlengkapan belajar mengajar.			
5	ada kerja sama antara pendidik dengan orang tua anak didik, sehingga timbul pertentangan antara pembelajaran yang disampaikan pendidik sekolah dengan pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua.			
6	Guru membuat media sendiri untuk pembelajaran pendidikan agama Islam.			
7	Guru menguasai siswa ketika ada siswa yang bermasalah dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam.			
8	Guru mengevaluasi hasil pembelajaran PAI bersama dengan guru lain dan kepala sekolah.			
9	Guru menerima masukan dari guru lain atau kepala sekolah ketika ada permasalahan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.			
10	Guru memiliki cara berfikir yang berbeda dengan guru lain dalam mengembangkan variasi media dan metode.			

NO	KEGIATAN	YA	TIDAK	Ket.
1	Selalu berusaha mengetahui pelajaran dengan cara membaca buku dan bertanya.			
2	jujur dalam bersikap dan bertutur kata kepada guru dan teman			
3	disiplin dalam mengikuti proses pembelajaran.			
4	bertanggungjawab dalam bersikap dan bertindak terhadap guru dan teman.			
5	santun dalam bersikap dan bertutur kata kepada guru dan teman			
6	bekerja sama dengan teman dalam proses pembelajaran.			

4. Sikap atau perilaku siswa di sekolah.

Lampiran 3

Hasil Wawancara Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 18 Kota Semarang.

A. Pedoman Wawancara dengan kepala sekolah

a. Kondisi sekolah

Kondisi obyektif sekolah, mempunyai pengertian dimana suatu kondisi atau suatu keberadaan sekolah secara nyata dapat membantu secara kondusif terselenggaranya pendidikan di SMP N 18 Semarang.

Dalam rangka menciptakan kondisi yang diinginkan SMP N 18 kota Semarang dapat mencapai tujuan sebagaimana visi dan misi serta tujuan pendidikan sekolah secara efektif dan efisien maka seluruh sumber daya pendidikan yang ada di sekolah perlu dikelola dan didaya gunakan seoptimal mungkin, sumber daya yang berupa pendidik, penjaga sekolah, anak didik dan wali anak didik(sebagai komite sekolah) secara langsung, Dana sarana, dan prasarana, metode pembelajaran dan seterusnya harus diorganisir guna mencapai tujuan yang diinginkan oleh SMP N 18 Semarang.

b. Kebijakan kepala sekolah kaitanya dengan proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

Upaya peningkatan kualitas pembelajaran di SMP Negeri 18 Semarang mengenai peningkatan kurikulum,

peningkatan profesionalisme guru, pemenuhan kebutuhan, sarana dan prasarana serta pemberdayaan pendidikan, telah, sedang dan akan dilaksanakan secara terus menerus.

B. Pedoman wawancara Guru PAI

a. Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam?

Ya. Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah Kurikulum 2013.

b. Persiapan yang dilakukan sebelum mengajar (kaitan dengan RPP)?

1. Persaipan tempat.
2. Persaipan buku nulis absen.
3. Persaipan RPP.
4. Persaipan dalam pemilihan metode mengajar.

c. Pencapai tujuan minimal yang diharapkan dapat dimiliki atau dikuasai siswa?

Pencapai tujuan minimal yang diharapkan dapat dimiliki siswa: KKM Sekolah 72, KKM kelas 9 : 76.

d. Apakah semua materi yang terangkan dalam buku pelajaran PAI dapat di selesai dalam satu tahun ajaran?

Ya mbak. Tidak semua materi yang terangkan dalam buku pelajaran PAI dapat di selesai tetapi usaha guru PAI dengan menambah waktu belajar untuk selesai materi.

- e. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP N 18 Semarang?

Pelaksanaan sesuai dengan kurikulum 2013.

- f. Metode apa yang digunakan dalam pendidikan agama Islam?

Metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI adalah Diskusi dan ceramah.

- g. Materi apa yang digunakan dalam pembelajaran PAI ?

Materi itu tidak hanya menggunakan satu buku tetapi kita mencari sumber buku bermacam-macam kita mencari buku yang sesuai dengan silabus.

- h. Media apa yang digunakan dalam pembelajaran PAI?

Media yang digunakan dalam pembelajaran PAI itu menyesuaikan apa yang ada dalam RPP PAI, Vedio.

- i. Respon siswa terhadap materi PAI yang diberikan Guru?

Respon siswa terhadap materi PAI di SMP Negeri 18 Semarang itu bagus tergantung cara menyampaikan materi ada juga siswa bosan terhadap materi. Kak selama ini pendidik pendidikan agama Islam dalam menyampaikan pelajaran dalam bentuk ceramah sehingga hal tersebut sangat membosankan Hal ini dikarenakan belum diperhatikannya tentang cara-cara memilih suatu metode untuk dilaksanakan dalam kegiatan belajarnya yang sesuai dengan karakteristik sub pokok bahasannya. Mereka komentar guru PAI dapat diilustrasikan sebagai

berikut: Tentang metode yang saya pakai dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas kami seringkali memakai ceramah. Disatu sisi saya sebenarnya menyadari akan dibutuhkannya variasi dalam penggunaan metode sebagaimana yang saya dapat simpulkan dari beberapa pelatihan keguruan yang pernah saya ikuti. Sering kali terjadi problem dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam dalam hal metode. Metode adalah cara yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan. Untuk menetapkan apakah suatu metode dapat disebut baik, diperlukan patokan yang bersumber dari beberapa faktor. Faktor utama yang menentukan adalah tujuan yang akan dicapai.

- j. Bagaimana Lingkungan siswa di SMP Negeri 18 Semarang?

Lingkungan siswa di SMP Negeri 18 Semarang banyak pondok dan masyid. siswa bisa belajar dalam lingkungan , tetapi ada juga lingkungan siswa tidak ada masyid dan musolla, orang tua tidak mendukung dan perhatian dalam belajar agama Islam.

Sebenarnya mbak! Saya sebagai pendidik agama menginginkan anak didik semua paham tentang agama dan menjadi orang beragama yang baik, misalkan di sekolah mereka diajarkan tentang kejujuran, kebenaran, mendirikan sholat lima waktu, puasa dan lainnya. Tetapi ini

tidak didukung dari suasana keluarga dan budaya masyarakatnya yang bisa dikatakan masih banyak menyimpang dari ajaran agama yang diajarkan kepada anak didik di sekolah, contohnya kadang orang tuanya tidak sholat atau tidak berpuasa, belum ada kebiasaan berjamaah di masjid. ini kan kalo' dilihat oleh anak didik yang masih kecil bisa berbahaya kan mbak.

- k. Bagaimana pendekatan pembelajaran PAI di SMP Negeri 18 Semarang?

Pendekatan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 18 Semarang cenderung pedagogis yang implikasinya adalah muncul perlakuan intimidatif pendidik terhadap anak didik dalam proses pembelajaran agama Islam. Pendidik agama Islam kurang sabar dan dalam menghadapi anak didik masak ketika saya tidak hafal dan tidak bisa dalam pelajaran saya diberdirikan bahkan terkadang telingaku dicubit Untuk membuktikan problem pendekatan pembelajaran diatas, dengan menggunakan metode observasi peneliti melihat dengan mata kepala sendiri beberapa hal yang menyangkut permasalahan seperti tersebut diatas kemudian dapat menyimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh tenaga pendidik di SMP Negeri 18 Semarang tersebut masih kurang tepat.

1. Bagaimana perencanaan pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP Negeri 18 Semarang?

Perencanaan pembelajaran yang ada di SMP Negeri 18 Semarang kurang begitu, tapi mas saya akan terus berusaha semaksimal mungkin untuk selalu membenarhi kekurangan saya Untuk mengkoscek keabsahan data tentang pernyataan saudarr rahanee sebagai pendidik agama Islam seperti tersebut diatas peneliti mencoba mentabulasi beberapa pernyataan-pernyataan baik dari orang SMP N18 sendiri maupun masyarakat sekitar khususnya para wali anak didik dan dapat disimpulkan bahwa problem tersebut benar adanya, tetapi walaupun demikian ada argumentasi yang melingkupinya, seperti yang diungkapkan oleh bagian penanggung jawab kurikulum: Secara makro perencanaan pendidikan kemudian dikembangkan dalam perencanaan pembelajaran sebenarnya pihak sekolah sendiri sudah melakukannya, misalnya dalam rapat-rapat resmi pendidik atau berbincangan tidak resmi tetapi serius dikantor sekolah oleh kepala sekolah, para pendidik termasuk saya sendiri. Tetapi secara adminstratifmisalkan pendidik harus mempersiapkan RP dalam tiap mata pelajaransekolah tidak terlalu mewajibkan itu, asalkan pendidik sudah paham betul mengenai visi, misi dan tujuan pembelajaran dari tiap mata pelajaran yangdia ajarkan.

- m. Bagaimana Evaluasi Pembelajaran PAI di SMP Negeri 18 Semarang?

Evaluasi pembelajaran PAI di SMP Negeri 18 Semarang :

Ulang harian , Penilai Proses kita evaluasi 3 aspek 1. Keagamaan 2. Sikap mereka(cara mereka beribadat) 3. Pengetahuan kegiatan mereka.

- n. Hubungan terjalin antara siswa dan guru?

Hubungan terjalin antara siswa dan guru Baik.

- o. Usahakan guru dalam menumbuhkan minat belajar siswa?

Kita mengadakan kegiatan untuk mempelajari sesuatu di rumah atau masyarakat dan juga ada tambahan materi.

- p. Sikap atau perilaku siswa di sekolah atau kelas?

Kalau lihat kondisi bagus.

- q. kendala yang dihadapi siswa dalam menerima pelajaran?

Kemampuan bacaan kurang karena di rumah orang tua tidak mendukung pendidikan agama Islam, masyarakat di tambah lagi kurangnya membaca Al-Quran, sehingga pembejaran pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah agaknya kurang membekas dalam kehidupan anak didik sehari-hari dan kurangnya minat dan kesungguhan belajar anak didik

- r. Kedala yang dihadapi atau dirasakan guru selama mengajar siswa di SMP Negeri 18 Semarang?

Kalau anak ada masalah dalam belajar yang pertama guru memberi nasihat dan peringatan kepada siswa kalau tidak bisa menyelesaikan masalah terserah kepada guru PK atau udangan wali ke sekolah.

s. Bagaimana upaya mengatasi Problematika pembelajaran PAI di SMP negeri 18 Semarang

1) Problem Pendidik : Guru harus tepat pada waktu Karena terbatasnya waktu dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 18 Semarang, dan materi yang harus diselesaikan belum selesai maka dari guru agama melakukan jam tambahan bagi siswa setelah pulang sekolah.

2) Problem anak didik : Dengan adanya pertemuan wali anak didik, masyarakat dengan pihak sekolah yang dilaksanakan pada awal tahun pelajaran, moment-moment hari-hari besar Islam dan kumpulan (organisasi kemasyarakatan) yang didalam diantaranya diisi dengan pentingnya kesuksesan pendidikan agama Islam yang tentunya harus didukung oleh semua pihak (sekolah, keluarga dan masyarakat).Melakukan tambahan waktu belajar untuk siswa yang belum bisa baca.

3) Problem metode: Melakukan menambah metode seperti metode diskusi untuk siswa lebih aktif.Bangkit minat siswa atau membangkit keinginan siswa apa

bila kegembiraan dikaitkan dengan tujuan pendidikan agama Islam.

- 4) Problem lingkungan: untuk mengatasi lingkungan masyarakat yang kurang mendukung terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam maka pihak sekolah mengusahakan dengan adanya pertemuan wali anak didik, tokoh masyarakat dengan pihak sekolah yang dilaksanakan pada awal tahun pelajaran, moment-moment hari-hari besar Islam dan kumpulan (organisasi kemasyarakatan) yang didalam diantaranya diisi dengan pentingnya kesuksesan pendidikan agama Islam yang tentunya harus didukung oleh semua pihak (sekolah, keluarga dan masyarakat) Selanjutnya berikut wawancara peneliti dengan pendidik PAI Mengenai lingkungan setiap ada pertemuan antara pihak sekolah dan wali murid saya selalu mendorong dan meminta kepada wali murid untuk membuat lingkungan keluarga yang sekiranya bisa mendorong terhadap belajar anak didik.
- 5) Problem Media : mengadakan terobosan-terobosan baik pada pemerintah atau pada wali anak didik dan pihak donatur-donatur.
- 6) Problem pedekatan pembelajaran PAI : Menurut Guru PAI untuk mengatasi problem ini, pihak sekolah sudah meminta kepada pendidik tersebut untuk telaten

dan sabar apalagi yang dihadapi anak SMP, selain mengirim mereka ke berbagai pelatihan kependidikan dan pendidikan yang diadakan.

- 7) Problem perencanaan pelaksanaan pembelajaran PAI :
Tentang kurang matangnya perencanaan pelaksanaan pembelajaran

peneliti pernah ditanyai tentang cara membuat perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam, diskusipun terus berlanjut sampai tidak terasa sudah waktunya pulang sekolah, namun tak pelak lagi karena masih ada banyak yang perlu didiskusikan kamipun sepakat melanjutkannya di rumah peneliti.

- 8) Problem pelaksanaan perencanaan pembelajaran PAI :
Selain usaha pendidik agama Islam dalam memperbaiki kerja dan kinerjanya terkait perencanaan pelaksanaan pembelajaran, dia juga berusaha memperbaiki pelaksanaan perencanaan pembelajaran sesuai rencana dan tujuannya semula yang telah disiapkan sebelumnya hal ini dilakukan dalam rangka supaya tercapainya suatu kesuksesan bagi sekolah (pendidik) anak didik, wali murid dan lain-lain.

- 9) Problem Evaluasi Pembelajaran PAI : Upaya mengatasi prolem pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Ne dapat dgeri 18 Semarang gariskan sebagai berikut: yaitu pihak sekolah mengupayakan

dan selalu mengadakan perbaikan serta mengharapkan peran serta wali murid dan masyarakat agar supaya mendukung dan memperhatikan anak didik dalam hal pendidikan, hal ini demi kesuksesan anak didik dalam pembelajarannya.

C. Pedoman wawancara siswa

- a. Pengetahuan siswa tentang pembelajara PAI : Pembelajaran PAI sangat baik pentingnya ketaqwaan kepada Allah SWT. Serta menambah pengetahuan kita terhadap pendidikan agama Islam.
- b. Materi yang diadakan dalam pelajaran PAI : mendekat diri dengan Allah SWT, Hidup tentang kejujuran.
- c. Materi yang dianggap paling mudah dan sulit dipahami : Yang sulit : mendekat diri dengan Allah dengan ayat harus menghafal, materi yang paling mudah : Selamat datang Nabi kekasih ku.
- d. Ibadah atau perilaku yang dilakukan di rumah (sholat, puasa, membantu orang tua): Sholat berjamaah, Dzikir di rumah.

D. Pedoman wawancara guru lain.

- a. Professionalitas guru, wewenang sekolah yang diberikan kepada guru PAI, dan hubungan siswa dengan guru PAI: Profesionalitas guru adalah seperangkat fungsi, tugas dan tanggung jawab dalam lapangan pendidikan berdasarkan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan

khusus dibidang pekerjaannya dan mampu mengembangkan secara ilmiah disamping bidang profesinya. Wewenang yang diberikan kepada guru PAI adalah mereka yang terlibat langsung dalam membina, mengarahkan dan mendidik peserta didik, waktu dan kesempatannya dicurahkan dalam rangka mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai termasuk pembinaan akhlak mulia dalam kehidupan peserta didik. Dengan demikian waktu dan kesempatannya dihabiskan untuk mendidik peserta didiknya, sehingga dia tidak mempunyai waktu lagi untuk berusaha memenuhi kebutuhan sehari-hari. Justru itu pendidik berhak untuk mendapatkan dan hubungan antara guru dan siswa itu baik.

- b. Pengaruh PAI terhadap perilaku siswa di sekolah :
Pengaruh PAI terhadap perilaku siswa di SMP Negeri 18 Semarang secara umum baik.
- c. Prestasi siswa : siswa melakukan akhlak baik sopan santun kepada guru.
- d. Kenakalan yang dilakukan siswa dan upaya untuk mengatasi: siswa tidak perhatian dalam belajar.

E. Pedoman wawancara orang tua.

- a. Ibadah atau perilaku yang dilakukan di rumah (sholat, puasa, membantu orang tua). Ya di rumah anak melakukan sholat, puasa dan membantu saya.

- b. Sikap atau perilaku siswa di rumah: hormat kepada orang tua dan rajin beribadah.
- c. Mampu membaca Al-qur'an menulis dengan benar serta usaha memahami : Bisa baca Al- Qur'an sedikit.

OBSERVASI

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang :

1. Kegiatan Belajar Mengajar di SMP negeri 18 kota semarang.
2. Proses pembelajaran pendidikan agama Islam (cara guru mengajar materi kepada siswa).
3. Perilaku Siswa di SMP Negeri 18 Kota Semarang.

NO	KEGIATAN	YA	TIDAK	Ket.
1	adanya komunikasi timbal balik antara lingkungan lembaga formal, informal dan nonformal tentang pentingnyapembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi kehidupan sehari-hari.		√	
2	adanya keteladanan dari pihak orang tua sebagai kepala keluarga terhadap anak dalam mengamalkan syari'at Islam.		√	
3	Guru meniptakan kelas yang nyaman dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.	√		
4	Guru mempersiapkan perlengkapan belajar mengajar.		√	
	ada kerja sama antara pendidik dengan orang tua anak didik,			

5	sehingga timbul pertentangan antara pembelajaran yang disampaikan pendidik sekolah dengan pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua.		√	
6	Guru membuat media sendiri untuk pembelajaran pendidikan agama Islam.	√		
7	Guru menguasai siswa ketika ada siswa yang bermasalah dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam.	√		
8	Guru mengevaluasi hasil pembelajaran PAI bersama dengan guru lain dan kepala sekolah.	√		
9	Guru menerima masukan dari guru lain atau kepala sekolah ketika ada permasalahan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.		√	
10	Guru memiliki cara berfikir yang berbeda dengan guru lain dalam mengembangkan variasi media dan metode.	√		

4. Sikap atau perilaku siswa di sekolah.

	KEGIATAN	YA	TIDAK	Ket.
1	Selalu berusaha mengetahui pelajaran dengan cara membaca buku dan bertanya.		√	
2	jujur dalam bersikap dan bertutur kata kepada guru dan teman	√		
3	disiplin dalam mengikuti proses pembelajaran.	√		
4	bertanggungjawab dalam bersikap dan bertindak terhadap guru dan teman.	√		
5	santun dalam bersikap dan bertutur kata kepada guru dan teman	√		
6	bekerja sama dengan teman dalam proses pembelajaran.	√		

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
Jalan Walisongo Nomor 3-5 Semarang 50185
telp/fax: (024) 7615923, website: lppm.walisongo.ac.id, email: lppm.walisongo@yahoo.com

PIAGAM

Nomor : B-975/Un.10.0/L.1/PP.03.06/12/2016

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa :

Nama : **MISS ROHANEH PORNMAT**

NIM : **1503016169**

Fakultas : **ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Angkatan ke-67 Semester Gasal Tahun Akademik 2016/2017 dari tanggal 27 September 2016 sampai tanggal 10 November 2016 di Kabupaten Boyolali, dengan nilai :

87 (..... **4,0** / A)

Semarang, 21 Desember 2016


Dr. H. Sholihan, M.A.
19600604 199403 1004



PEMERINTAH KOTA SEMARANG
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 18 SEMARANG

Jl. Purwoyoso I, Kel. Purwoyoso, Kec. Ngaliyan Telp. (024) 7603798 Semarang
Web : webmail.semarangkota.go.id Email : smpn18@disdik.semarangkota.go.id

SURAT KETERANGAN
Nomor : 423.4/33g/2016

Berdasarkan surat dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Nomor. Un.10.3/D.1/TL.00/2787/2016, tanggal 12 Agustus 2016, perihal Permohonan Izin Riset, dengan ini Kepala SMP Negeri 18 Semarang menerangkan bahwa :

Nama : Miss Rohanee Pommat
NIM : 1503016169
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melakukan penelitian di SMP Negeri 18 Semarang dalam rangka menyusun Skripsi dengan judul **Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 18 Kota Semarang** pada tanggal 16 Agustus s.d 16 September 2016.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.



Semarang, 24 Oktober 2016
Kepala SMP Negeri 18 Semarang

817
Aloysius Kristiyanto, S.Pd, M.Pd
NIP 19690516 199412 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

Nomor: Un.10.3/D.1/TL.00./2787/2016

Semarang, 12 Agustus 2016

Lamp. : -

Hal : Mohon Izin Riset
a.n. : Miss Rohanee Pornmat
NIM : 1503016169

Kepada Yth. :
Kepala SMP Negeri 18
di Kota Semarang.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, bersama ini kami hadapkan mahasiswa :

Nama : Miss Rohanee Pornmat
NIM : 1503016169
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul skripsi : **PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 18 KOTA
SEMARANG.**

Pembimbing : 1. Dr.H. Abdul rahman, M. Ag.

Bahwa mahasiswa tersebut membutuhkan data-data dengan tema/judul skripsi yang sedang disusunnya, dan oleh karena itu kami mohon Mahasiswa tersebut di ijinkan melaksanakan riset selama 30 hari, pada tanggal 16 Agustus 2016 sampai dengan tanggal 16 September 2016.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan :
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Hamka Ngali Semarang (Kampus II) Telp 024-7601295,7615387

Nomor : Un.10.3/J.I/PP.00.9/1124 /2016

Semarang, 18 Maret 2016

Lamp : -

Hal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth

1. Dr. H. Abdul Rohman, M Ag.

Assalamualaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul skripsi mahasiswa:

Nama : Miss Rohanee Pornmat

NIM : 1503016169

JUDUL : **"PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA**

ISLAM DI SMP NEGERI 18 KOTA SEMARANG."

Dan menunjuk :

Pembimbing I : Drs. H. Abdul Rohman, M Ag.

Demikian penunjukan pembimbing skripsi ini di sampaikan, dan atas kerjasamanya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

A.n. Dekan

Ketua Jurusan Tarbiyah



Mustopa, M. Ag

NIP. 19660314200501 1002

Tembusan Disampaikan kepada Yth :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
2. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 5

FOTO KEGIATAN DI SMP NEGERI 18 SEMARANG





Kegiatan Pembelajaran Di SMP Negeri 18 Semarang



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Miss Rohanee Pornmat
2. Tempat @ Tgl Lahir : Patani / 28 April 1990
3. NIM : 1503016169
4. Alamat Rumah : 332 T. 1 M.Bankuan W. Satun
5. HP : 083838565727
6. E-mail : rohanee6532@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. MI : Bankanek.
2. SMP : Santisart suksa , Thailand.
3. SMA : Santisart suksa, Thailand.
4. S 1 : PETIDAM, UIN Walisongo Semarang.

Semarang, 23 Desember 2016

Miss Rohanee Pornmat

NIM : 1503016169

